

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
SISWA KELAS VII SMP KANISIUS MUNTILAN
TAHUN AJARAN 2008/ 2009
YANG TERBIASA DAN TIDAK TERBIASA MENULIS BUKU HARIAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

Veronica Ria Pratiwi

NIM : 051224028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
SISWA KELAS VII SMP KANISIUS MUNTILAN
TAHUN AJARAN 2008/ 2009
YANG TERBIASA DAN TIDAK TERBIASA MENULIS BUKU HARIAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

Veronica Ria Pratiwi

NIM : 051224028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2009**

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
SISWA KELAS VII SMP KANISIUS MUNTILAN
TAHUN AJARAN 2008/ 2009
YANG TERBIASA DAN TIDAK TERBIASA MENULIS BUKU HARIAN**

Oleh:

Veronica Ria Pratiwi

051224028

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal: 1 Mei 2009



Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
SISWA KELAS VII SMP KANISIUS MUNTILAN
TAHUN AJARAN 2008/ 2009
YANG TERBIASA DAN TIDAK TERBIASA MENULIS BUKU HARIAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Veronica Ria Pratiwi
051224028

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 6 Agustus 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : **Dr. Yuliana Setiyaningsih, M. Pd.**
2. Sekretaris : **Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.**
3. Anggota : 1. **Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.**
2. **Dr. Yuliana Setiyaningsih, M. Pd.**
3. **Drs. G. Sukadi**



Yogyakarta, 6 Agustus 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. Agus Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu dan ayah tersayang yang telah memberikan fasilitas, membiayai kuliah, semangat untuk segera menyelesaikan skripsi, kasih sayang tulus yang diberikan membuat rasa lelah hilang, dan juga doa yang membuat semuanya berjalan baik dan lancar.
2. P. Redi Arko dan V. Verin Dityastiwi (adikku tersayang) yang memberikan penghiburan ketika penulis merasa lelah dalam menyusun skripsi dan doa yang kalian panjatkan sehingga semuanya berjalan lancar.
3. A. Herman Hendrosiswoyo dan C. Suwarni (kakek dan nenekku tersayang) atas kasih sayang yang diberikan dan doa yang senantiasa kau panjatkan untuk penulis.
4. I. Wismodiharjo dan A. Mundirah (kakek dan nenekku tersayang) yang senantiasa memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan penulis karena sudah dekat dengan Tuhan.
5. Teman-teman mahasiswa angkatan 2005 yang telah memberi bantuan dan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Anton Marsudiharjo. FIC. (bruder) yang senantiasa memberikan perhatian, fasilitas, serta doa yang membuat semuanya berjalan baik dan lancar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Saudara-saudaraku yang terus bertanya selesainya kapan, sehingga memberikan semangat untuk segera lulus dan perhatian yang kalian berikan untuk penulis.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

- ❖ Mintalah maka akan diberikan kepadamu, carilah maka kamu akan mendapat, ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu.

(Matius 7: 7)

- ❖ Setiap kekuatan akan menjadi lemah apabila tidak dipersatukan. Kesatuan yang murni yang kerap kali kita teriakkan dalam membina persatuan tanah air hendaknya kita terapkan demi kesejahteraan anak didik kita.

(JVS. Tondowidjojo, CM. 1985: 14)

- ❖ Janganlah bertanya apa yang dapat diberikan oleh negerimu kepadamu, tetapi apa yang Anda dapat berikan kepadanya.

(Ensiklopedi Pelajar, 1995: 134)

- ❖ Perjuangan yang dilakukakan terasa tidak melelahkan ketika hasil yang diperoleh dapat kusumbangkan untuk kemajuan anak didik di Indonesia.

(Penulis)

- ❖ Ilmu yang telah diperoleh melalui perjuangan dan semangat semoga tidak sia-sia dan berguna bagi kemajuan bangsa Indonesia terlebih dalam bidang pendidikan.

(Penulis)

- ❖ Hidup menjadi berarti apabila dapat menanamkan rasa kemanusiaan dan meningkatkan kecerdasan anak didik demi kemajuan bangsa.

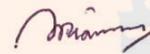
(Penulis)

Pernyataan Keaslian Karya

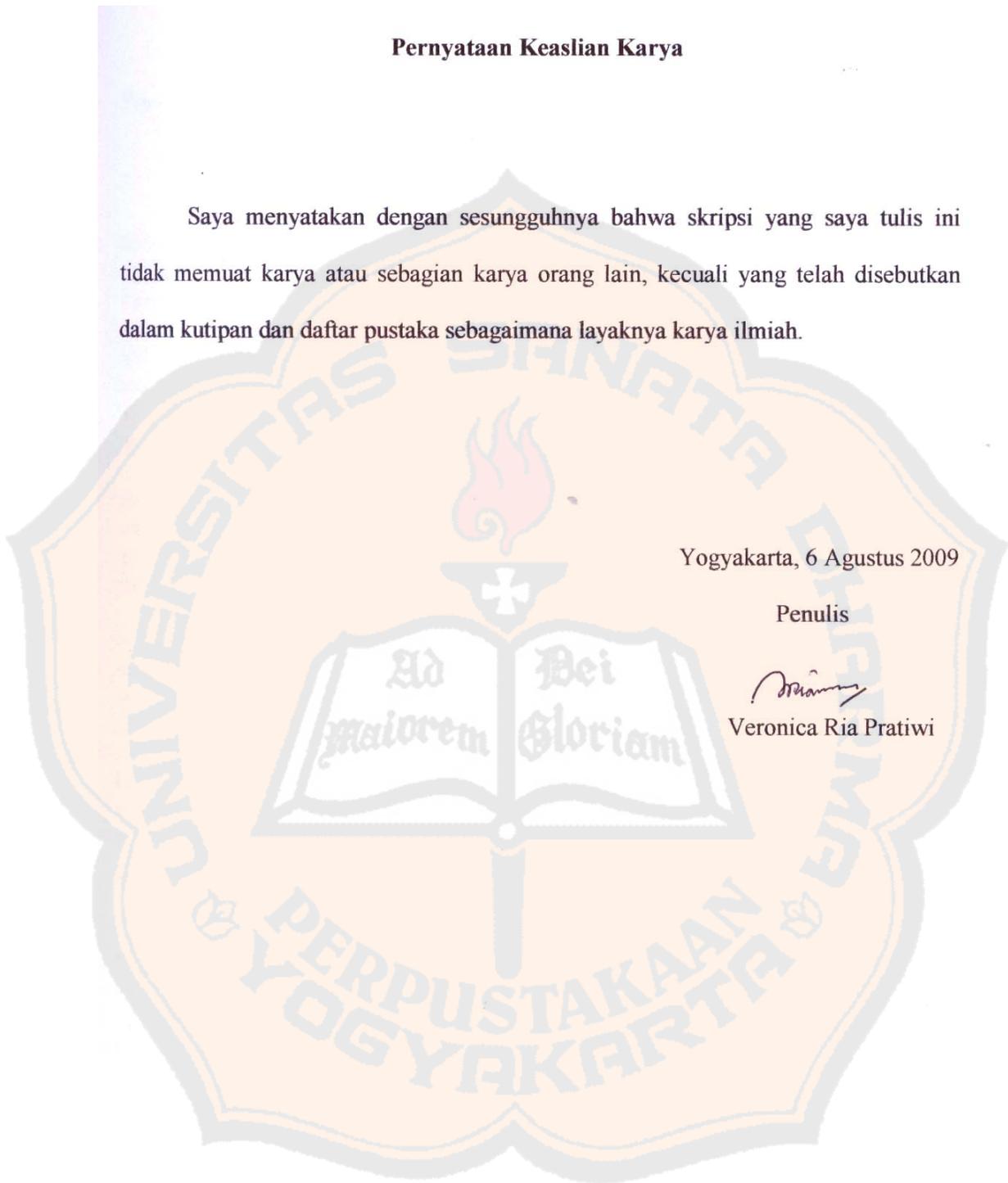
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau sebagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 6 Agustus 2009

Penulis



Veronica Ria Pratiwi



ABSTRAK

Pratiwi, Veronica Ria. 2009. *Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 Yang Terbiasa Dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID, FKIP, USD.

Penelitian mengenai perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa menulis buku harian, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang tidak terbiasa menulis buku harian, (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan, yang terdiri dari 92 orang siswa kelas VII A, B, dan C. Kelas VII A berjumlah 31 orang siswa. Kelas VII B berjumlah 29 orang siswa. Kelas VII C berjumlah 32 orang siswa. Seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tugas dan angket.

Data yang sudah terkumpul dikelompokkan kemudian dianalisis, langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) mengumpulkan data berupa jawaban siswa terhadap angket yang dibagikan oleh penulis, kemudian dianalisis. Tujuan dari analisis tersebut untuk mengetahui siswa mana yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian. (2) karangan narasi siswa dikelompokkan menjadi dua berdasarkan hasil analisis terhadap angket, (3) penulis memberi nilai terhadap karangan siswa berdasarkan kriteria penilaian karangan (halaman 45), (4) membuat tabulasi penghitungan nilai rata-rata, (5) menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku, (6) mengkonversikan nilai ke dalam skala seratus, (7) mengkonversikan nilai untuk menafsirkan kemampuan menulis narasi siswa, (8) mencari taksiran varian (S^2), (9) t-tes, (10) validasi data untuk mengetahui kesahihan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa menulis buku harian adalah 66,95 (cukup), (2) kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang tidak terbiasa menulis buku harian adalah 61,65 (sedang), (3) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis narasi siswa kelas VII yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian, yaitu kemampuan menulis narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian lebih tinggi daripada yang tidak terbiasa menulis buku harian, (4) kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian masih belum baik, oleh karena itu siswa harus banyak berlatih menulis, khususnya menulis narasi.

ABSTRACT

Pratiwi, Veronica Ria. 2009. *The Ability Difference On Writing Narrative Essay On The Seventh Grade Students Of Kanisius Junior High School Muntilan Year 2008/ 2009 Who Use To Write A Diary And Do Not Use To*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID, FKIP, USD.

This research analyzed the ability difference on writing narrative essay on the seventh grade students of Kanisius Junior High School Muntilan Year 2008/ 2009 who use to write a diary and do not use to. The goals of this research are (1) to describe the ability of writing narrative essay on the seventh grade students of Kanisius Junior High School Muntilan Year 2008/ 2009 who use to write a diary, (2) to describe the ability of writing narrative essay on the seventh grade students of Kanisius Junior High School Year 2008/ 2009 do not use to write a diary, (3) to describe the ability difference of writing narrative essay on the seventh grade students of SMP Kanisius Muntilan year 2008/ 2009 who use to write a diary and do not use to.

The population on this research is the seventh grade students of SMP Kanisius Muntilan; it consists of 92 students from VII A, B, and C. Class VII A consists of 31 students. Class VII B consists of 29 students. Class VII C consists of 32 students. All of the population members are used as a sample. The methodologies are assignment and questionnaire.

The data gathered is categorized then analyzed. The steps are: (1) the writer gather the questionnaire then analyze the answers of the questionnaire. The aim of the analysis is to find the students who use to write diary and do not use to. (2) The writer makes two groups based on the result of the analysis, (3) the writer gives marks on the essay based on the essay marking criterions (page 45), (4) the writer make an average tabulation, (5) the writer counts the average and standard deviation, (6) the writer converses the marks into 100 scale, (7) the writer converses the marks to estimate the students ability on writing narrative essay, (8) the writer looks for the variant estimation (S^2), (9) t-tes, (10) the writer makes a data validation to check the data.

This research shows that (1) the average ability of the seventh grade students of SMP Kanisius who use to write a diary is 66, 95 (adequate), (2) the average ability of the seventh grade students of SMP Kanisius who do not use to write a diary is 61, 65 (average), (3) there is significant ability difference between the seventh grade students of SMP Kanisius who use to write a diary and do not use to, that is, the ability of the students who use to write a diary is higher than those who do not, (4) the ability of writing narrative essay on the seventh grade students of SMP Kanisius Muntilan who use to write a diary and do not use to is not good enough. In conclusion, the students have to do more practice on writing, especially on writing narrative essay.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Veronica Ria Pratiwi

Nomor Mahasiswa : 051224028

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 Yang Terbiasa Dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian

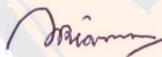
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 6 Agustus 2009

Yang menyatakan



Veronica Ria Pratiwi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Yang Maha Baik atas berkat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, *“Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 Yang Terbiasa Dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian.”*

Rasa lelah, kesulitan, dan hambatan penulis alami dalam menyusun skripsi ini, namun karena kasih, kebaikan, dan kehendak-Nya, serta bantuan dari semua pihak, akhirnya rasa lelah, kesulitan, dan hambatan tersebut dapat teratasi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang bersedia membimbing penulis di tengah kesibukannya dan dengan kesabarannya telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan selama menulis skripsi, serta semangat untuk segera menyelesaikan skripsi.
2. Drs. Prapta Diharja, S.J. M. Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (ketika penulis menyusun skripsi) yang telah memberikan bantuan dan saran, sehingga semuanya berjalan lancar dan selesai tepat pada waktunya.
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan bantuan dan saran dalam perbaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Drs. G. Sukadi selaku dosen penguji yang telah memberikan bantuan dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen PBSID yang telah memberikan ilmu serta nasihat yang tak ternilai harganya dan seluruh dosen USD yang bersedia memberikan ilmu kepada penulis, sehingga menambah pengetahuan penulis dalam menyusun skripsi.
6. Lukas Abadi dan M. Krisna Mursanti, S. Pd. tersayang selaku orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang, fasilitas, semangat, serta doa sehingga penyusunan skripsi ini berjalan lancar dan selesai tepat pada waktunya.
7. AG. Hardi Prasetya, S. Pd. MA. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang bersedia memberikan surat izin untuk penelitian di SMP Kanisius Muntilan.
8. Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USD yang telah memberikan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi.
9. Anton Marsudiharjo. FIC. (bruder) selaku pamanku yang telah memberikan perhatian, fasilitas, dukungan, dan doa sehingga penyusunan skripsi ini berjalan lancar dan selesai tepat waktu.
10. Dr. Ir. Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J. selaku Rektor Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan memberikan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. C. Sumiati, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Kanisius Muntilan serta guru bahasa Indonesia yang telah mengizinkan dan memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian sehingga skripsi dapat segera disusun dan diselesaikan.
12. Siswa–siswi kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang telah bersedia membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.
13. Segenap guru dan karyawan SMP Kanisius Muntilan yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Kanisius Muntilan.
14. Daruno Agustian yang telah bersedia memberikan surat keterangan bahwa penulis sudah melaksanakan penelitian di SMP Kanisius Muntilan.
15. FX. Sudadi selaku karyawan sekretariat PBSID yang bersedia melayani dan membantu kepentingan penulis selama studi.
16. Seluruh karyawan perpustakaan USD yang memberikan pelayanan dan bantuan peminjaman buku kepada penulis.
17. P. Redi Arko dan V. Verin Dityastiwi untuk segala penghiburan, pengertian, serta doa yang diberikan kepada penulis sehingga semuanya berjalan lancar.
18. Rita Nurani Mursanto untuk kesediaan dan kesabarannya mengajari penulis tentang dunia statistik.
19. Dra. R. Heri Wiyandani dan Drs. Mursanto atas kesediaan memberikan tempat untuk berteduh dan makan ketika penulis bermalam di Yogya.
20. Sahabatku (E. Veranita T. A., A. Nathania Sari, M. Yeni Dian S., Reni Kurniawati, Woro Indah Susanti, B. Prima Equatoria, Elis, Ida, Deta) yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

telah menemaniku, perhatian kalian, bantuan, semangat, dan doa yang membuat segalanya berjalan lancar.

21. Teman–teman angkatan 2005 yang telah bersama-sama berjuang untuk menuntut ilmu. Terima kasih atas perhatian, dukungan, bantuan, kerjasama selama empat tahun ini.
22. M. M. Mia Trisusetyaningsih yang telah menemani dan membantu penulis pada waktu mengadakan penelitian di SMP Kanisius Muntilan.
23. Dwi Rahmawati yang telah membantu penulis untuk membuat abstrak dalam bahasa Inggris.
24. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan doa selama studi dan pada waktu penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menambah pengetahuan tentang dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca dalam bentuk apa pun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 6 Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Variabel Penelitian	7
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Penyajian	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Terhadap Penelitian yang Relevan	10
B. Kerangka Teori	12
1. Menulis	12
2. Nilai-Nilai yang Diperoleh dari Kegiatan Menulis	14
3. Unsur – Unsur Menulis	16
4. Tujuan Menulis	17
5. Terbiasa Menulis Buku Harian	25
6. Buku Harian	25
7. Pengertian Narasi	29
8. Ciri–Ciri Narasi	30
9. Langkah–Langkah Menulis Narasi	30
10. Unsur–Unsur Struktur Pengisahan	31
11. Macam Narasi	33
12. Perbedaan Pokok Narasi <i>Ekspositoris</i> dan <i>Sugestif</i>	34
13. Bentuk Khusus Narasi	35
C. Hipotesis	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel Penelitian	40

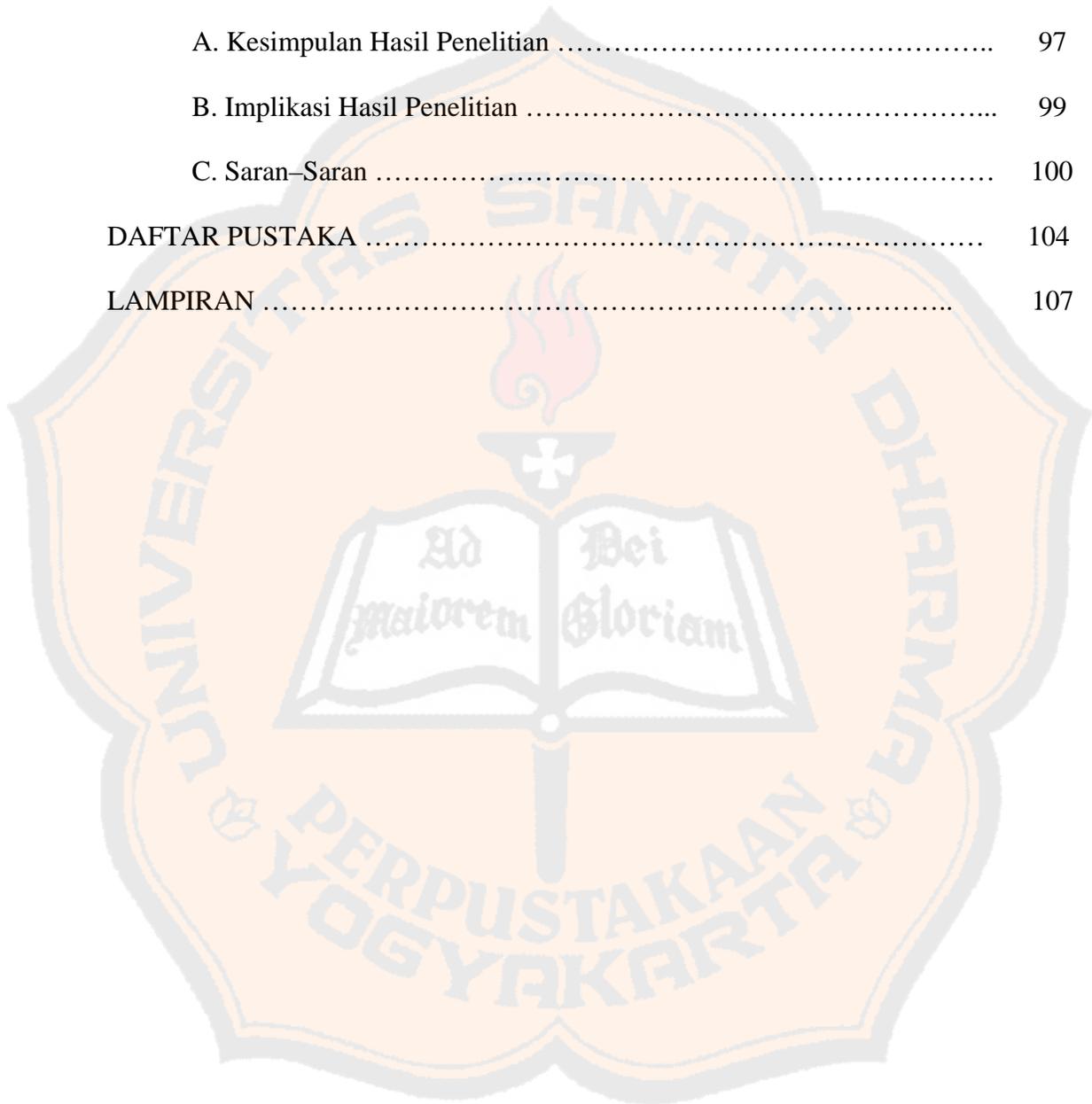
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Analisis Data	44
F. Teknik Penilaian Hasil Karangan	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	64
B. Hasil Penelitian	69
1. Penghitungan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa Menulis Buku Harian	69
2. Penghitungan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan Yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian	72
3. Penghitungan Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian	75
C. Pembahasan	77
D. Hasil Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan Yang Terbiasa Menulis Buku Harian dan Pengujian Hipotesis.....	78
E. Hasil Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan Yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian dan Pengujian Hipotesis...	84
F. Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

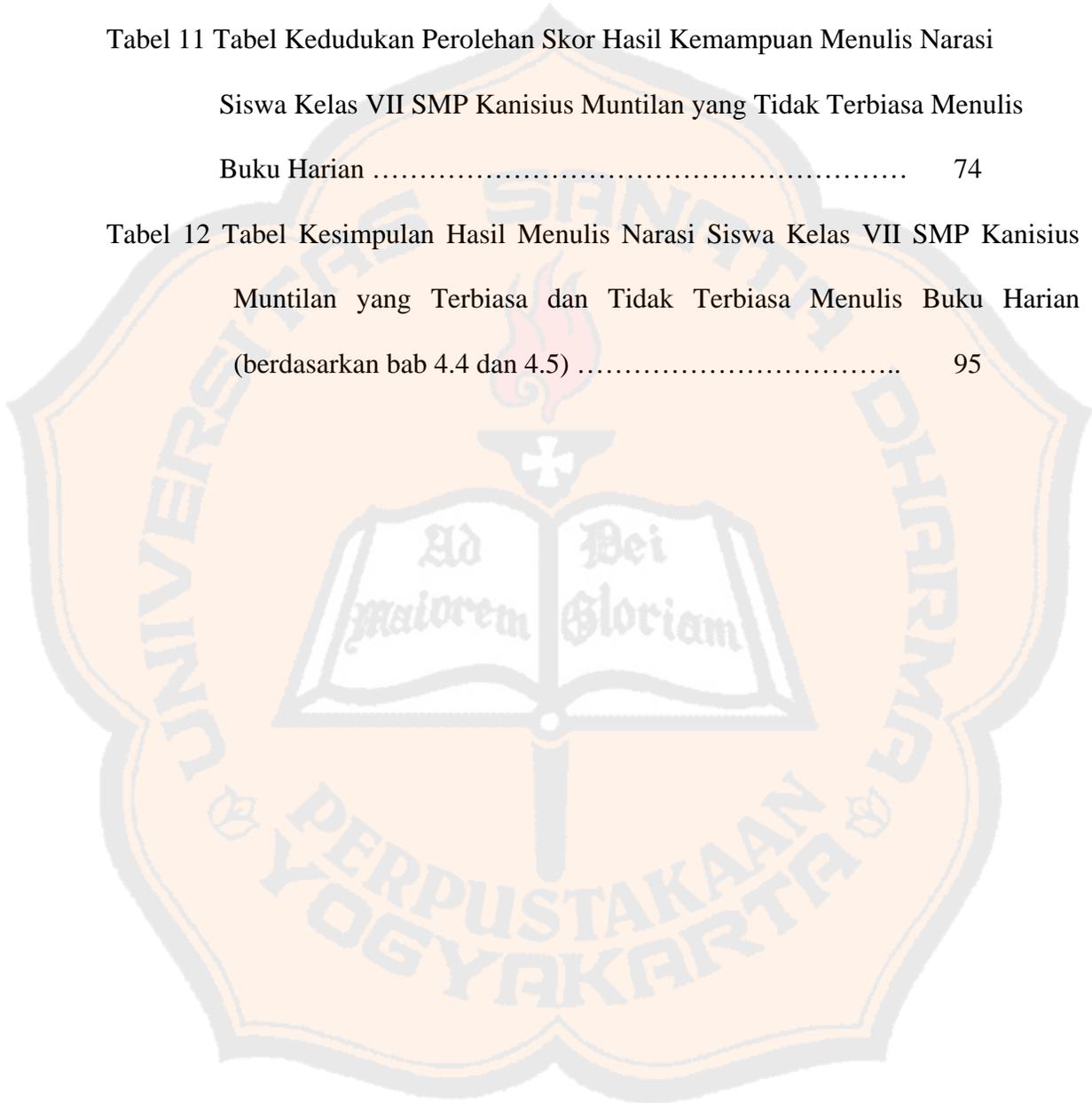
SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa	
Menulis Buku Harian beserta Pengujian Hipotesisnya	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	97
B. Implikasi Hasil Penelitian	99
C. Saran–Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Aspek Penilaian Karangan	53
Tabel 2	Tabel Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus	57
Tabel 3	Tabel Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus	58
Tabel 4	Tabel Siswa yang Terbiasa Menulis Buku Harian	65
Tabel 5	Tabel Siswa yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian	65
Tabel 6	Tabel Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> dan Simpangan Baku Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII A, B, dan C SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa Menulis Buku Harian	67
Tabel 7	Tabel Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> dan Simpangan Baku Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII A, B, dan C SMP Kanisius Muntilan yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian	68
Tabel 8	Tabel Konversi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa Menulis Buku Harian ke dalam Skala Seratus	70
Tabel 9	Tabel Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa Menulis Buku Harian	72

Tabel 10 Tabel Konversi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian ke dalam Skala Seratus.....	73
Tabel 11 Tabel Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian	74
Tabel 12 Tabel Kesimpulan Hasil Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian (berdasarkan bab 4.4 dan 4.5)	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi ini orang jarang menulis pesan menggunakan surat. Mereka lebih memilih menulis pesan melalui *sms (short message service)* karena dirasa lebih mudah, murah, dan praktis. Kebanyakan orang tidak mau menggerakkan tangan terlalu lama untuk menulis dan lebih memilih menulis sesuatu secara singkat. Menyadari adanya penurunan budaya menulis, sebagai calon guru bahasa Indonesia perlu membiasakan dan melatih siswa untuk menulis, salah satunya melalui kegiatan menulis buku harian.

Salah satu keluhan masyarakat terhadap kualitas lulusan SMA ialah kemampuan berbahasa Indonesianya belum memuaskan. Keluhan tersebut dilontarkan baik dalam surat kabar, majalah, diskusi, seminar maupun di perguruan tinggi. Sumber suara tersebut datang dari berbagai pihak seperti para ahli bahasa, dosen, guru, dan ahli pendidikan lainnya. Kekurangmampuan berbahasa itu, khususnya dalam keterampilan menulis disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu bagi siswa sendiri pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban dan kurang menarik, serta kurangnya latihan mengarang (Tarigan, Djago, 1987: 3). Berdasarkan pernyataan tersebut, guru bahasa Indonesia perlu membiasakan siswa menulis, salah satunya dengan menulis buku harian. Melalui menulis buku harian, secara tidak sadar siswa juga menulis karangan narasi.

Salah satu bentuk penulisan yang sangat menarik sejak dahulu sampai zaman modern ini ialah catatan harian yang ditulis seseorang secara pribadi untuk mengabadikan berbagai gagasan, peristiwa, kegiatan, perjumpaan, dan aneka pengalaman lainnya dalam kehidupannya sehari-hari (The Liang Gie, 2002: 161).

Menulis merupakan kegiatan yang penting karena dapat membantu menuangkan ide dan gagasannya melalui media tulis. Bagi orang yang tidak bisa mengungkapkan ide atau imajinasi secara langsung, dapat terbantu dengan menulis. Melalui kegiatan menulis dapat melatih daya pikir seseorang sehingga akan menghasilkan karya yang kreatif dan tidak akan terlupakan karena buktinya ada, yaitu dalam wujud tulisan. Menulis memang tidak mudah, tetapi kalau ada niat yang teguh dan rajin berlatih, menulis merupakan kegiatan yang menantang dan membuat ketagihan. Salah satu cara agar dapat menulis dengan mudah, yaitu dengan rajin membaca buku-buku yang berkaitan dengan hal yang akan ditulis, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan.

Di SMP Kanisius Muntilan, tepatnya di kelas VII, semester 1 dalam pelajaran bahasa Indonesia ada kegiatan menulis buku harian dan menulis narasi. Tugas menulis buku harian tersebut dikumpulkan setiap satu minggu sekali selama satu semester. Tugas tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Narasi/ cerita adalah bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa/ pengalaman dalam urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan/ gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir (Gie, 2002: 4). Salah satu bentuk narasi adalah buku harian karena biasanya

penulis menceritakan pengalaman yang dialaminya, baik yang tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan (pada dasarnya mengisahkan pengalaman pribadinya).

Pada dasarnya kegiatan menulis merupakan hal yang baik dilakukan oleh anak maupun orang dewasa. Dengan menulis, kreativitas anak dapat ditingkatkan karena ketika seorang anak menulis, itu berarti anak menciptakan sesuatu yang juga berarti melontarkan pertanyaan-pertanyaan, mengalami keraguan dan kebingungan, sampai akhirnya menemukan pemecahan. Anak akan semakin mudah untuk mengalihkan keahliannya kepada bidang lain yang juga membutuhkan solusi kreatif, seperti sekolah maupun kegiatan-kegiatan lainnya jika proses kreatif tersebut semakin dilatih (Solihin, 2007).

Sebuah catatan harian bukanlah semata-mata sebuah buku dimana kita menuliskan pikiran-pikiran kita dan aktivitas sehari-hari. Hal ini tidak perlu diragukan, tetapi lebih dari itu merupakan catatan dan kemajuan perkembangan dari seseorang yang terus menerus bertambah (Riani, 2007). Dengan memelihara buku harian seseorang dapat mengingat dan membaca kembali peristiwa yang dialaminya dulu, karena tulisan bersifat abadi apabila dibandingkan dengan tuturan lisan.

Salah satu bentuk kegiatan menulis yang bisa dikerjakan guna menumbuhkan budaya menulis pada anak, yaitu buku harian. Hal itu bisa menjadi aktivitas menulis yang baik bagi anak. Kegiatan itu bisa menciptakan hubungan intim antara anak dan kegiatan tulis-menulis. Hal itu juga bisa membuat anak melihat betapa kuatnya tulisan dan banyaknya wawasan tentang pengalaman sehari-hari yang diperoleh anak dari tulisan (Solihin, 2007).

Buku harian sebagai salah satu wujud karangan narasi. Guru bahasa Indonesia dapat melatih siswa menulis narasi, salah satunya dengan memberi tugas menulis buku harian. Dengan menulis narasi, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya untuk menuangkan apa yang dipikirkan melalui media tulis. Membiasakan anak menulis sejak dini dapat meningkatkan keterampilan menulis. Tulisan dapat dijadikan sebagai dokumen baik pribadi atau untuk orang lain yang membutuhkannya.

Mengingat pentingnya kemampuan menulis narasi bagi anak didik, dalam KTSP SMP Kelas VII, semester 1 dimuat kompetensi dasar menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang ekspresif. Secara tertulis memang tidak ada materi mengenai menulis narasi, tetapi guru tetap mengajarkan materi mengenai menulis narasi.

Dari alasan-alasan yang dikemukakan di atas muncul sebuah pemikiran untuk mengetahui seberapa tinggi perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menganggap diperlukan adanya penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa menulis buku harian?
2. Seberapa tinggi tingkat kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang tidak terbiasa menulis buku harian?
3. Seberapa tinggikah perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa menulis buku harian.
2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang tidak terbiasa menulis buku harian.

3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 antara yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran yang bersangkutan

1. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada guru, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian.
2. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengetahui kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009.
3. Apabila ternyata kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa menulis buku harian lebih baik, maka dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi bagi siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian. Upaya tersebut dapat menyeimbangkan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII.

2. Bagi sekolah yang bersangkutan

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian. Dari hasil penelitian ini,

sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis.

3. Bagi calon guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi calon guru Bahasa Indonesia mengenai perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian. Dari hasil penelitian ini apabila memang siswa yang terbiasa menulis buku harian kemampuan menulis narasinya lebih baik, maka membiasakan menulis buku harian kepada siswa perlu dilakukan supaya lebih terampil menulis.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peneliti lain atau menambah informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002: 96). Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian.

1.6 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini agar terjadi kesatuan pemahaman yang akan mempermudah mencerna dan memahami penelitian ini.

1. Pengertian Terbiasa

Biasa berarti lazim; umum (KBBI, 1997: 129). Terbiasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti sudah biasa (Moeliono, Anton, 1997: 129).

2. Buku Harian

Buku harian berarti buku tulis yang berisi catatan tentang kegiatan yang harus dilakukan dan kejadian yang dialaminya setiap hari (KBBI, 1997: 152).

Melalui buku harian, Anda dapat mengungkapkan pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, menjengkelkan, rasa puas/ kecewa dan pemikiran yang muncul pada saat itu (Wiyanto, Asul, dkk, 2006: 2).

3. Narasi

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 1982: 136). Menurut The Liang Gie, narasi/ cerita adalah bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa/ pengalaman dalam urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan/ gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir (2002: 4).

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas lima bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub. Adapun isi dari masing-masing bab tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bab pertama terdiri atas latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; variabel penelitian; batasan istilah yang terdiri atas pengertian terbiasa, buku harian, narasi; dan sistematika penyajian. Bab dua memuat penelitian yang relevan; kerangka teori; dan hipotesis penelitian yang berisi jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Bab tiga menguraikan mengenai jenis penelitian; populasi dan sampel penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian; teknik analisis data; dan teknik penilaian hasil karangan. Bab empat menguraikan deskripsi data, hasil penelitian; pembahasan; hasil menulis narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian; hasil menulis narasi siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian; perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian. Bab lima berisi kesimpulan hasil penelitian; implikasi hasil penelitian; dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Dian Sunarwati (2007) berjudul *Kemampuan Menulis Narasi Menggunakan Media Gambar Acak Siswa laki-laki dan Perempuan Kelas III SD Kanisius Gayam Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/ 2007* menunjukkan bahwa kemampuan siswa perempuan menulis karangan narasi dengan media gambar acak lebih tinggi dari siswa laki-laki, yaitu 77,36 untuk laki-laki dan 79,52 untuk perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariana, Katharina (2005) berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMAK Sang Timur Yogyakarta* menunjukkan bahwa (1) kemampuan yang dimiliki oleh siswa laki-laki kelas X SMAK Sang Timur Yogyakarta dalam menulis paragraf eksposisi adalah hampir sedang dengan nilai rata-rata sebesar 49,68, (2) kemampuan yang dimiliki siswa perempuan kelas X SMAK Sang Timur Yogyakarta dalam menulis paragraf eksposisi adalah hampir sedang dengan nilai rata-rata sebesar 57,52, dan (3) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan yang dimiliki siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam menulis paragraf eksposisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwono, Yohanes (2006) berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Menggunakan Kerangka*

Karangan Dan Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VI SD. Studi Kasus: SD Maria Assumpta Klaten menunjukkan bahwa (1) kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan kerangka karangan adalah sedang, (2) kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar adalah cukup, (3) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis dengan kerangka karangan dan media gambar pada siswa kelas VI SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Retna Dwi Wahyuni (2003) berjudul *Perbedaan Hasil Mengarang Narasi Tanpa Media Gambar Berseri Siswa kelas III SD Godean II Yogyakarta* menunjukkan bahwa (1) hasil tes menulis tanpa media gambar sudah baik, (2) hasil tes mengarang narasi menggunakan media gambar ternyata lebih baik dibandingkan hasil mengarang tanpa media gambar, dan (3) perbedaan hasil mengarang narasi tanpa media dan dengan menggunakan media adalah bahwa ada peningkatan hasil antara menulis tanpa media dan menggunakan media. Menulis menggunakan media gambar hasilnya lebih baik daripada menulis tanpa media gambar.

Penelitian yang dilakukan oleh Y. Anita Damarstuti berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Tidak Menggunakan Media Gambar Studi Kasus Siswa Kelas IV SD Kanisius Pugeran 1 YK dan SD Kanisius Pugeran 2 YK Tahun Ajaran 2003/ 2004* menunjukkan bahwa (1) kemampuan rata-rata menulis karangan deskripsi dengan tidak menggunakan media gambar seri kelas IV SD Kanisius Pugeran 1 YK termasuk dalam kategori sedang, (2) kemampuan rata-rata menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar siswa kelas IV

SD Kanisius Pugeran 2 YK termasuk dalam kategori sedang, (3) tidak ada perbedaan signifikan antara menulis karangan deskripsi dengan tidak menggunakan media gambar seri kelas IV SD Kanisius Pugeran 1 YK dengan menggunakan media gambar siswa kelas IV SD Kanisius Pugeran 2 YK.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini masih relevan dan berguna untuk diteliti lebih lanjut karena penelitian tentang perbedaan kemampuan menulis narasi siswa yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian sangat terbatas dan masih diperlukan sampai saat ini dalam rangka menumbuhkan budaya menulis dan meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Penelitian ini berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian Tahun Ajaran 2008/ 2009*.

2.2 Menulis

Menulis adalah membuat huruf yang dibuat pena; melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Moeliono, Anton, 1997 : 1080).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Tarigan, 1982: 3). Menulis, seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1982: 21).

Mengarang adalah kegiatan yang kompleks, “keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang” (definisi Akademi Kependidikan, *via* Widyamartaya, 1990: 9).

Menurut The Liang Gie (1992), mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami (The Liang Gie, 2002: 3). Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses berpikir mengolah ide dan imajinasi untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain. Menulis adalah proses produktif dan kreatif seseorang untuk mengabadikan gagasan atau temuannya melalui media tulisan. Menulis adalah proses kreatif menyampaikan pesan atau gagasan kepada orang lain, dan menyusun tulisan tersebut menjadi jelas maksudnya

dan menarik agar orang yang membaca menjadi paham dan tertarik dengan isi tulisan tersebut.

2.3 Nilai-Nilai yang Diperoleh dari Hasil Kegiatan Menulis

Nilai-nilai yang diperoleh dari hasil kegiatan menulis, yaitu:

1. Nilai kecerdasan

Dengan sering mengarang, yang berupa proses menghubungkan buah-buah pikiran yang satu dengan yang lain, merencanakan rangka uraian yang sistematis dan logis, serta menimbang-nimbang sesuatu perkataan yang tepat, seseorang akan senantiasa bertambah daya pikirnya, kemampuan khayalnya sampai tingkat kecerdasan.

2. Nilai kependidikan

Seorang pemula yang terus menerus mengarang walaupun naskahnya belum berhasil diterbitkan atau tulisannya berkali-kali ditolak sesungguhnya melatih diri menjadi ulet, tabah, dan tekun sehingga akhirnya jadi pengarang yang berhasil. Itu semua merupakan nilai pendidikan yang sukar diperoleh dari bangku sekolah mana pun.

3. Nilai kejiwaan

Keuletan mengarang terus menerus sehingga tulisan dapat dimuat dalam majalah terkenal atau diterbitkan sebagai buku oleh penerbit besar, lahiriah pada diri penulisnya kepuasan batin, kegembiraan kalbu, kebanggaan pribadi,

dan kepercayaan diri. Semua ini dapat menjadi pendorong untuk lebih bergairah berkarya dan mencapai kemajuan terus.

4. Nilai kemasyarakatan

Seorang pengarang yang telah berhasil dengan karya-karya tulisnya biasanya memperoleh penghargaan dalam masyarakat, paling tidak namanya dikenal oleh penerbit, pengusaha toko buku, dan sidang pembaca tertentu. Kadang-Kadang ia memperoleh banyak manfaat dari tulisannya.

5. Nilai keuangan

Tentu saja jerih payah seseorang pengarang yang berhasil akan menerima imbalan uang dari pihak yang menerbitkan karyanya. Makin maju suatu negara, maka makin cerah masa depan para pengarangnya karena lebih banyak orang mau membaca dan mampu membeli bacaan.

6. Nilai kefilosofatan

Salah satu gagasan besar yang digumuli para ahli sejak dahulu ialah keabadian. Jasad orang-orang arif tidak pernah abadi, tetapi buah-buah pikiran mereka kekal karena diabadikan melalui karangan yang ditulis. Sampai hari ini manusia mengetahui kearifan Plato melalui naskah percakapannya atau mengenal ajaran Aristoteles dari buku-bukunya. Dunia timur menyadari nilai-nilai ini dengan pepatahnya “Segala sesuatu musnah kecuali perkataan yang tertulis” (The Liang Gie, 1995: 1-3).

2.4 Unsur-Unsur Menulis

Unsur menulis meliputi empat hal, yaitu:

1. Gagasan (*ide*)

Gagasan ialah topik berikut tema-tema yang diungkapkan secara tertulis.

2. Tuturan (*discourse*)

Tuturan ialah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dalam kepustakaan teknik menulis telah lazim dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Penceritaan (*Narration*)

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa/ pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal samapi titik akhir.

- 2) Pelukisan (*Description*)

Bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap inderanya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca. Melalui pelukisan itu pembaca diharapkan dapat pula seolah-olah mencerap atau mengalami macam-macam hal yang berada dalam susunan ruangan (misalnya: pemandangan indah, lagu merdu, mangga manis).

3) Pemaparan (*exposition*)

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan terpadu yang terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan, proses, atau peralatan.

4) Perbincangan (*argumentation*)

Bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar merubah pikiran, pendapat atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan pengarang.

3. Tatanan (*organization*)

Tatanan ialah tertib pengaturan dan penyusunan dengan mengindahkan berbagai azas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.

4. Wahana (*medium*)

Wahana adalah sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosakata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa secara efektif) (The Liang Gie, 2002: 4-5).

2.5 Tujuan Menulis

Keraf (1984: 34) menjelaskan bahwa tujuan tulis menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca. Supaya tujuan penulis dalam menyampaikan gagasan kepada pembaca dapat tercapai, maka dalam membuat suatu tulisan penulis harus

memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi tujuan penulisan serta berhasil atau tidaknya suatu tulisan. Aspek-aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Judul karangan

Judul sangat penting untuk memikat minat pembaca. Setiap karangan yang baik harus mempunyai judul sebagai nama karangan itu untuk memberi tahu pembaca mengenai persoalan yang dibahas didalamnya. Judul karangan hendaknya tepat, yaitu dapat mencerminkan isi karangan dan materi karangan dapat tercakup oleh judul itu. Selanjutnya judul karangan hendaknya tidak terlalu panjang, tidak terlampau pendek, dan tidak menggunakan singkatan (The Liang Gie, 1992: 92).

Judul yang baik hendaknya mencakup tiga kriteria, yaitu: daya tarik, keluasan, dan kerumitan. Daya tarik berhubungan erat dengan tema yang akan dibahas. Tema harus menarik dan tidak membosankan. Keluasan berhubungan erat dengan seberapa banyak bahan atau topik yang akan dibahas. Kerumitan maksudnya tema yang akan dibahas memiliki tingkat kerumitan yang akan dijelaskan oleh penulis sesuai dengan kemampuannya (Tarigan, 1987: 80).

Judul karangan pada dasarnya adalah nama karangan. Pemberian judul pada karangan harus bertolak dari pokok masalah yang akan dibicarakan. Judul karangan dapat saja diberikan sebelum karangan ditulis, tetapi dapat juga diberikan setelah karangan itu ditulis. Ada persoalan kecil apabila judul karangan diberikan sebelum karangan ditulis, yaitu apabila selama proses penulisan timbul gagasan baru yang agak melenceng dari judul yang telah

ditentukan, ada resiko bahwa antara uraian isi dengan judul tidak dapat padu (Pranowo, dkk. 2001: 22-23).

Menurut Keraf (1984: 128-129), sebuah judul yang baik merangsang perhatian pembaca dan cocok dengan temanya. Berikut ini beberapa syarat yang harus dipenuhi agar judul dapat merangsang perhatian pembaca dan cocok dengan temanya:

a. Judul harus relevan

Sebuah judul dapat dikatakan relevan jika mempunyai pertalian dengan temanya, atau ada pertalian dengan beberapa bagian yang penting dari tema tersebut, tidak menyimpang dari topik, tidak dinyatakan dengan kata kiasan atau tidak mengandung kata-kata yang mempunyai arti ganda.

b. Judul harus provokatif

Judul yang baik harus provokatif, maksudnya judul harus sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan keingintahuan para pembaca terhadap isi buku atau karangan, serta merangsang pembaca untuk bertindak.

c. Judul harus singkat

Judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang, tetapi harus dalam bentuk kata atau rangkaian kata yang singkat. Judul yang singkat bukan berarti judul tersebut terlalu pendek,

tetapi judul tersebut mampu menjelaskan isi karangan secara deskriptif maupun informatif (Keraf, 1984: 128-129).

2) Gagasan

Widyamartaya (1990: 9) menyebutkan tiga bidang dalam karang-mengarang yang harus diperhatikan oleh seorang pengarang. Tiga bidang tersebut, yaitu zat (*substance*), siasat (*strategy*), dan gaya (*style*). Zat (*substance*) adalah unsur-unsur atau bagian-bagian integral atau bahan-bahan pembentuk karangan seperti gagasan, penuturan, tatanan, dan bahasa. Siasat (*strategy*) adalah tindakan-tindakan yang kita atur selangkah demi selangkah untuk mencapai suatu maksud. Gaya (*style*) adalah penampilan hasil karangan menyangkut, antara lain: ejaan, pilihan kata, susunan kalimat, dan paragraf.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan penulis dalam mengembangkan gagasan:

- a. Setiap gagasan harus mengarah pada topik yang akan dibicarakan (*topicality*),
- b. Gagasan satu dengan gagasan yang lain harus berkaitan (*cohern*),
- c. Rumusan kalimat satu dengan kalimat yang lain harus menunjukkan adanya kesatuan (*cohesion*),
- d. Setiap gagasan harus memungkinkan untuk dijelaskan dengan pikiran penjelas, ilustrasi, contoh, atau perbandingan-perbandingan (Pranowo, dkk, 2001: 27).

3) Organisasi Gagasan

Setiap kalimat yang baik harus memperlihatkan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok. Dalam laju kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan lain yang tidak ada hubungan, bahkan menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali (Keraf, 1984: 36).

The Liang Gie (2002: 33) menyebutkan penataan ide atau gagasan perlu memperhatikan asas-asas dalam mengarang, yaitu:

1. Asas Kejelasan

Dalam sebuah karangan yang baik seorang penulis harus menyampaikan gagasan secara jelas, kejelasan tidak berarti hanya mudah dipahami, melainkan bahwa gagasan dalam karangan tersebut tidak mungkin disalah tafsirkan oleh pembaca (dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca).

2. Asas Keringkasan

Dalam penulisan sebuah karangan tidak boleh memakai kata-kata yang kurang bermanfaat, berlebih-lebihan dalam penggunaan ungkapan, mengulang gagasan yang sama, bertele-tele dalam menyampaikan gagasan.

3. Asas Ketepatan

Sebuah karangan yang baik harus dapat menyampaikan ide kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh penulis. Ketepatan yang

dimaksud adalah ketepatan dalam menggunakan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan istilah-istilah yang digunakan.

4. Asas Kesatupaduan

Segala sesuatu yang disajikan dalam karangan harus berpusat pada satu gagasan pokok atau tema. Semua gagasan harus relevan dengan gagasan pokok yang akan disampaikan kepada pembaca.

5. Asas Pertautan

Dalam karangan harus ada hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam tiap paragraf. Pertautan menghendaki agar jangan ada kata atau frase yang tidak jelas.

6. Asas Pengharkatan

Karangan harus benar-benar berbobot dan berisi. Setiap gagasan yang akan disampaikan harus ada penekanannya pada hal yang penting dan kurang penting. Maksudnya, butir-butir ide yang penting harus diungkapkan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga mengesan kuat dalam pikiran pembaca.

4) Tata Bahasa

Sebuah karangan tidak pernah terlepas dari struktur atau tata bahasa karena mempengaruhi pembaca untuk menangkap ide atau gagasan penulis. Tata bahasa dalam konteks penelitian ini dibatasi pada seluk beluk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil (Ramlan, 1990: 7). Frasa adalah unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau

lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1986: 143). Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari subyek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak (Ramlan, 1986: 83). Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1986: 27).

5) Diksi (pilihan kata)

Diksi adalah pilihan kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata secara tepat di dalam makna serta sesuai dengan masalah dan kejadian (Akhmadi, 1988: 126).

Dalam memilih kata ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna dan aspek logika kata-kata. Kata-Kata dipilih secara tepat dan cermat sehingga dapat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis. Dengan demikian, pendengar ataupun pembaca dapat menafsirkan kata-kata tersebut sesuai dengan maksud penulis. Syarat kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan atau situasi dan keadaan pembaca (Akhadiyah, dkk, 1989: 83).

Poerwodarminta (1967: 43) menyebutkan tipe pedoman untuk memilih kata yaitu tepat, lazim, dan seksama. Tepat yang dimaksud mencakup tepat arti dan tempat. Lazim, yaitu sudah menjadi ketentuan umum, dipakai

dalam bahasa Indonesia umum. Seksama yaitu serasi dengan apa yang hendak dituturkan.

6) Ejaan

Untuk dapat mencapai efektivitas dalam menulis, penulis harus dapat mempergunakan ejaan secara tepat. Ejaan perlu diperhatikan karena mempengaruhi penulis dalam mengkomunikasikan ide kepada para pembaca (Parera, 1988: 41).

Ejaan tidak hanya mengatur cara menuliskan huruf, tetapi juga cara menuliskan kata dan cara menuliskan tanda baca. Pemakaian ejaan meliputi: pemakaian huruf, penulisan huruf besar, huruf miring, penulisan kata, penulisan kata serapan, dan penulisan tanda baca seperti titik (.), koma (,), titik dua (:), titik koma (;), garis miring (/) (Moeliono, 1988: 377-418).

7) Kebersihan dan Kerapian

Kebersihan dan kerapian dalam sebuah karangan sangat berpengaruh terhadap kualitas karangan. Karangan yang memperhatikan kebersihan dan kerapian akan diminati pembaca. Kebersihan yang dimaksud adalah kebersihan tulisan, tulisan tidak kotor serta tidak banyak coretan. Kerapian yang dimaksud meliputi pengaturan batas tepi kanan dan tepi karangan, penulisan huruf, tanda baca, jarak tulisan, alinea, dan keseluruhan karangan. Karangan dikatakan bersih dan rapi apabila tidak ada coretan, tulisan antara kata yang satu dengan kata yang lain tidak berjejal-jejal, antara baris yang satu

dengan baris yang lain cukup lebar sehingga karangan tersebut rapi dan bersih (Handayani, 2003: 32-33).

2.6 Terbiasa Menulis Buku Harian

Terbiasa memiliki arti sudah biasa (KBBI, 1997: 129). Buku harian berarti buku tulis yang berisi catatan tentang kegiatan yang harus dilakukan dan kejadian yang dialaminya setiap hari (KBBI, 1997: 152). Dengan demikian, siswa yang terbiasa menulis buku harian adalah siswa yang sudah biasa menulis buku tulis yang berisi catatan tentang kegiatan yang harus dilakukan dan kejadian yang dialaminya setiap hari.

2.7 Buku Harian

Buku harian adalah buku tulis yang berisi catatan tentang kegiatan yang harus dilakukan dan kejadian yang dialaminya setiap hari (KBBI, 1997: 152).

Melalui buku harian, Anda dapat mengungkapkan pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, menjengkelkan, rasa puas/ kecewa dan pemikiran yang muncul pada saat itu (Wiyanto, Asul, dkk, 2006: 2).

Seorang pengarang wanita terkemuka Maryanne Raphael dalam artikelnya yang singkat “ *Should You Keep a Diary*” menyebutkan berbagai manfaat menulis buku harian, yaitu:

a. dapat menolong seseorang agar dapat segera mulai menulis,

Kebanyakan pengarang pemula hanya memandang halaman kertasnya yang masih kosong dan tidak tahu apa yang mau dikarangnya. Tetapi, sewaktu membuka lembar buku catatan hariannya ia dapat segera menulis tentang suatu kejadian.

- b. dapat mencoba berbagai gaya penulisan dan kemudian memilih salah satu yang terbaik baginya,

Seseorang dapat misalnya membuat dialog-dialog dalam buku catatan hariannya untuk mengungkapkan gagasannya. Apabila cocok, ia dapat terus mengembangkan keterampilan gaya penulisan itu dalam karang-mengarang.

- c. membantu seseorang memahami kehidupan,

Buku harian sebagai sarana psikologis praktis untuk mengungkapkan segenap perasaannya tanpa kekangan, mengenali dan mengubah kebiasaan-kebiasaan pikiran yang merugikan diri sendiri, dan menerima diri sebagaimana adanya.

- d. membantu ingatan seseorang,

Dengan membaca buku catatan harian, seseorang dapat ingat kembali misalnya kawan-kawan lama atau tempat-tempat yang pernah menyenangkan bertahun-tahun yang lalu.

- e. mempertajam berbagai indera seseorang,

Misalnya setelah makan di sebuah restoran yang sangat enak, seseorang dapat melukiskan secara detail keistimewaan masakan yang bersangkutan seperti susunannya, keharumannya, dan cita rasanya sehingga bila kelak mengarang sebuah cerita yang perlu menampilkan suatu lukisan tentang restoran, buku catatan harian itu dapat dikutip seperlunya untuk memberikan gambaran yang realistis.

f. merupakan suatu kunci ke masa yang lampau dan memberikan suatu pandangan sekilas mengenai makna kehidupan,

Segala pengalaman hidup yang bertahun-tahun yang lampau dicatat dalam sebuah buku catatan harian dan maknanya saat ini bagi seseorang dapat ditengok kembali dengan membaca ulang buku itu.

g. membuat seseorang menikmati proses karang-mengarang.

Seseorang dapat menjadi senang mengarang melalui kebiasaan menulis buku harian. Selain itu, hasilnya berupa berbagai catatan penting dan menarik akan menjadi suatu sumber daya yang amat berharga dalam aktivitas mengarang selanjutnya karena memberikan berbagai ide dan ilham yang dapat menembus kemacetan mengarang. Jadi, buku catatan harian dapat menghidupkan terus daya kreatif seseorang (The Liang Gie, 2002: 163-164).

Ada sembilan bentuk pengungkapan diri dalam buku catatan harian, yaitu:

1. *catharsis* (tulisan lepas perasaan)

Catharsis merupakan tulisan yang dilakukan di bawah tekanan perasaan sangat intensif yang membutuhkan penyaluran ke luar seperti misalnya ketika sedang marah.

2. *description* (pelukisan)

Pelukisan merupakan pengungkapan dalam buku catatan harian yang paling umum dan dapat meliputi sesuatu penceritaan apapun mengenai peristiwa, orang, tempat, dan bahkan impian yang dialami seseorang dalam hidupnya.

3. *list* (daftar)

untuk menghemat waktu dalam catatan buku harian dapat dicatat saja daftar urut yang memuat rincian dari peristiwa.

4. *portrait* (gambaran)

Portrait merupakan suatu tehnik pemerian mengenai apa saja, sebuah pengalaman, seseorang, suatu benda, atau bahkan suatu keinginan.

5. *map of consciousness* (peta kesadaran)

Peta kesadaran merupakan coretan-coretan gambar bebas atau grafik untuk mengungkapkan apa yang berada dalam pikiran seseorang.

6. *guided imagery* (khayalan terarah)

Khayalan terarah merupakan penulisan dalam buku catatan harian seperti halnya melamun sambil mencatat apa-apa yang muncul pada layar pikiran seseorang.

7. *altered point of view* (sudut pandang dibalik)

Tehnik sudut pandangan yang dibalik ialah menulis sesuatu catatan dengan menempatkan diri sebagai orang lain atau dengan mengubah orang lain itu menjadi “aku” untuk memaklumi pandangan atau motivasi orang lain.

8. *unsent letter* (surat tak dikirim)

Tehnik surat tak dikirim dapat digunakan untuk mengatasi hukum-hukum ruang dan waktu.

9. *dialogue* (percakapan)

Percakapan dapat ditulis oleh seseorang dalam buku catatan hariannya. Ini dapat digunakan untuk membantunya memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai seseorang, suatu peristiwa, atau sebuah persoalan (The Liang Gie, 2002: 165-174).

2.8 Pengertian Narasi

Wacana pengisahan berhubungan dengan penyajian beberapa peristiwa dalam suatu karangan yang utuh. Pokok masalahnya ialah tindakan atau perbuatan dalam hubungannya dengan suatu peristiwa yang disusun dalam bentuk *cerita*.

Kata cerita sering dihubungkan dengan semua bentuk tulisan yang menunjukkan urutan perkembangan, tetapi pengisahan dalam arti sebenarnya terbatas pada peristiwa dalam kerangka waktu tertentu (Enre, Ambo, 1988: 165).

Kata narasi (*narration*) menurut Asul (2004: 65) secara harafiah bermakna kisah atau cerita. Narasi bertujuan mengisahkan/ menceritakan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Maharimin (1993: 93) menyatakan bahwa narasi merupakan cerita.

Narasi adalah suatu bentuk tulisan atau wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa yang terikat dalam suatu rangkaian waktu sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat/ mengalami sendiri peristiwa itu secara langsung (Kiki Dian, 2007. skripsi).

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu

kesatuan waktu (Keraf, 1982: 136). Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

2.9 Ciri-Ciri Narasi

Ciri-Ciri narasi menurut Keraf (1983: 135-136) adalah:

1. Mengisahkan suatu kejadian,
2. Memiliki unsur tindak perbuatan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu,
3. Merupakan suatu urutan peristiwa,
4. Menceritakan peristiwa yang saling berkaitan dalam urutan waktu tertentu,
5. Menyampaikan suatu informasi, dan
6. Rangkaian peristiwa yang diceritakan dengan menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana.

2.10 Langkah-Langkah Menulis Narasi

Untuk mempermudah penulis dalam menyusun sebuah karangan narasi maka penulis sebaiknya mengikuti langkah-langkah dalam mengarang narasi. Langkah-Langkah menulis narasi menurut Primantoro (1988: 75) sebagai berikut:

1. Menentukan topik/ tema/ ide lebih dahulu,
2. Membuat kerangka tulisan,

3. Agar cerita lebih hidup tiap rincian peristiwa diberi gambaran tentang apa yang dirasakan, apa yang dilihat, apa yang didengar tentang waktu, tingkah laku, latar belakang sesuatu.

2.11 Unsur-Unsur Struktur Pengisahan

Menurut Enre, 1988: 166-171 ada lima unsur struktur pengisahan, yaitu:

1. Urutan Waktu

Meskipun urutan waktu sifatnya mendasar bagi suatu pemerian, urutan itu tidak selalu sederhana dan berkelanjutan. Seorang pengisah baik yang bersifat fiksi maupun yang bersifat fakta, dapat mulai pada tingkat kerumitan baru sesudah itu memberi penjelasan pada hal-hal yang mengantarkan peristiwa tersebut. Urutan waktu sifatnya lentur dan dapat diatur menurut berbagai cara. Tataan kembali urutan waktu kejadian yang sebenarnya ke dalam urutan baru disebut *plot* (alur).

2. Motif

Semua pengisahan yang berhubungan dengan tindakan manusia seharusnya memperkenalkan ide tentang motif atau tujuan yang ada dalam benak pelaku yang mendorong ia melakukan suatu tindakan. Dalam setiap pengisahan biasanya timbul pertanyaan *mengapa* sesuatu terjadi dan tidak hanya menunggu penjelasan tentang *apa* yang terjadi.

3. Pertikaian

Pertikaian atau konflik, yaitu perbenturan dua kepentingan yang berbeda.

Konflik yang terjadi biasanya dapat dibedakan atas tiga jenis. Yang pertama ialah manusia berjuang melawan alam, manusia melawan manusia, dan pertikaian batin, yaitu perjuangan seseorang terhadap dirinya sendiri.

4. Titik kisah (sudut pandang)

Pembaca ingin mengetahui dari sudut mana ia diharapkan mengikuti uraian.

Tindakan seharusnya diceritakan dengan cara yang membuat kita memahami hubungan antara pengisah dengan tindakan tersebut. Ada dua jenis titik kisah, yaitu titik kisah analitik dan titik kisah terbatas. Titik kisah analitik berarti pengisah tahu segala-galanya, yang dalam hal ini berhubungan dengan rangkaian kejadian dan relevan dengannya. Titik kisah terbatas, yaitu penulis secara sadar membatasi dirinya pada sesuatu yang dapat diamati atau dialami oleh seseorang.

5. Pusat Perhatian

Pengisahan disusun tidak hanya dari serangkaian kejadian, melainkan rangkaian itu harus pula mempunyai makna sebagai satu keseluruhan. Kesatuan pengisahan didukung sejenis perhatian atau kepentingan yang di dalamnya terdapat peristiwa atau apa yang biasa disebut *alur*.

2.12 Macam Narasi

Ada dua macam narasi, yaitu:

1. Narasi *Ekspositoris*

Tujuan utamanya menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Contohnya: sebuah narasi mengenai berlangsungnya suatu pemogokan buruh di suatu perusahaan untuk menuntut kenaikan gaji.

Narasi ekspositoris dapat bersifat *khas* atau *khusus* dan dapat pula bersifat *generalisasi*. Narasi ekspositoris yang bersifat *generalisasi* adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Misalnya, wacana naratif yang menceritakan bagaimana seseorang membuat nasi goreng, bagaimana membuat roti, dan sebagainya.

Narasi yang bersifat *khusus* adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali. Misalnya, narasi mengenai pengalaman seorang yang pertama kali masuk perguruan tinggi, pengalaman seorang pertama kali mengarungi samudra luas, dan sebagainya (Keraf, 1985: 136-137).

2. Narasi *Sugestif*

Narasi sugestif bertujuan memberi makna atau peristiwa sebagai suatu pengalaman. Narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi) karena sasarannya adalah makna peristiwa/ kejadian. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca.

Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat (Keraf, 1985: 137-138).

2.13 Perbedaan Pokok antara Narasi *Ekspositoris*/ Non Fiksi dan Narasi *Sugestif*

Perbedaan pokok antara narasi *ekspositoris* dan narasi *sugestif* adalah:

Narasi <i>Ekspositoris</i>	Narasi <i>Sugestif</i>
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. dasarnya penalaran (bisa diuji secara lapangan).	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat penyampaian makna.
4. Bahasanya informatif dengan	4. bahasanya figuratif dengan

titik berat penggunaan kata-kata denotatif.	titik berat penggunaan kata-kata konotatif (Keraf, 1985: 138-139).
---	--

Pokok-pokok perbedaan di atas merupakan garis yang ekstrim antara narasi *ekspositoris* dan *sugestif*. Antara kedua ekstrim itu masih terdapat percampuran-percampuran dari narasi ekspositoris murni berangsur-angsur mengandung ciri-ciri narasi *sugestif* yang semakin meningkat hingga ke narasi *sugestif* yang murni. Contoh narasi *ekspositoris* murni adalah narasi mengenai pembuatan kapal. Sebaliknya, sebuah kisah mengenai riwayat hidup seseorang (*biografi* atau *autobiografi*) sudah mulai kemasukan unsur-unsur dari narasi *sugestif* (Keraf, Gorys, 2007: 139).

2.14 Bentuk Khusus Narasi

Sesuai dengan perbedaan anatara narasi *ekspositoris* dan narasi *sugestif*, maka narasi dapat dibedakan atas bentuk narasi yang fiktif dan nonfiktif. Yang termasuk dalam narasi fiktif, yaitu: roman, novel, cerpen, dan dongeng. Sedangkan yang termasuk narasi nonfiktif adalah sejarah, *biografi*, dan *autobiografi*.

Ada empat bentuk khusus narasi, yaitu:

1. *Autobiografi* dan *Biografi*

Perbedaan *autobiografi* dan *biografi* terletak dalam masalah narator (pengisahannya). Pengisah dalam *autobiografi* adalah tokohnya sendiri,

sedangkan pengisah dalam *biografi* adalah orang lain. Namun keduanya mempunyai kesamaan, yaitu menyampaikan kisah yang menarik mengenai kehidupan dan pengalaman-pengalaman pribadi.

Sasaran utama *autobiografi* dan *biografi* adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya - raya itu bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

2. *Anekdote* dan *Insiden*

Anekdote dan *insiden* sering berfungsi sebagai bagian saja dari *autobiografi*, *biografi*, atau sejarah. Sebagai bagian dari wacana naratif lainnya yang lebih panjang, keduanya mengisahkan suatu rangkaian tindak - tanduk dalam suatu unit waktu tersendiri.

Anekdote adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau hal lain. *Anekdote* yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan.

Insiden (kejadian atau peristiwa) sebaliknya memiliki karakter yang lebih bebas lagi dari *anekdote*. Daya tariknya terletak pada karakter-karakter yang khas dan hidup-hidup, yang menjelaskan perbuatan atau kejadian itu sendiri. Apa yang diceritakan biasanya mengasyikan.

3. *Sketsa*

Sketsa adalah suatu bentuk wacana yang singkat, yang selalu dikategorikan dalam tulisan naratif, walaupun kenyataannya unsur perbuatan atau tindakan yang berlangsung dalam suatu unit waktu itu tidak menonjol atau kurang sekali diungkapkan. Tujuan utamanya menyajikan hal-hal yang penting dari suatu peristiwa atau kejadian secara garis besar dan selektif, dan bukan untuk memaparkan sesuatu secara lengkap.

4. Profil

Profil pertama-tama bukan suatu bentuk narasi murni. Bentuk wacana ini adalah suatu wacana modern yang berusaha menggabungkan narasi, deskripsi, dan eksposisi yang dijalin dalam bermacam-macam proporsi. Seperti tercermin dalam istilah yang dipergunakan untuk menyebut wacana ini, profil memperlihatkan ciri-ciri utama dari seorang tokoh yang dideskripsikan berdasarkan suatu kerangka yang telah digariskan sebelumnya (Keraf, 1985: 141-143).

Penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 meneliti mengenai kemampuan menulis narasi *sugestif*.

2.15 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1973: 62).

Berpijak dari landasan teori tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa menulis buku harian lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak terbiasa menulis buku harian.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian tahun ajaran 2008/ 2009 ini dilihat dari sifat, tujuan, dan metodenya merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan dilihat dari metodenya merupakan penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menggeneralisasikan populasi berdasarkan sampel yang representatif (Soewandi, 1996).

Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan (Farchan, 1982: 415).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.

Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu per satu, dan (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*) (Kountour, 2003: 105 via Juliana, 2007. Proposal Skripsi: 25).

Dalam penelitian ini hal-hal yang akan dideskripsikan adalah kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa menulis buku harian, yang tidak terbiasa menulis buku harian, dan perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 92 orang siswa kelas VII A, B, dan C SMP Kanisius Muntilan. Seluruh anggota populasi yang ada diambil sebagai sampel. Peneliti memberikan tugas kepada seluruh siswa untuk menulis narasi. Peneliti memberikan tugas menulis narasi dengan masuk kelas A, B, kemudian C secara bergantian. Setelah itu peneliti meminta siswa untuk mengisi angket. Berdasarkan angket yang sudah diisi siswa, terdapat 41 orang siswa yang terbiasa menulis buku harian dan 51 orang siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti mengumpulkan data, peneliti melakukan:

1. konsultasi kepada dosen pembimbing,
2. setelah disetujui, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian dan langsung disetujui,

3. setelah itu, peneliti dan guru menetapkan hari pelaksanaan dan pengambilan data,
4. pada hari pelaksanaan pengambilan data, peneliti menunggu dan mengawasi siswa.

Ada dua teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu tugas dan angket. Tugas ini berupa perintah untuk menulis karangan narasi sugestif.

1. Tugas Menulis narasi *sugestif* dengan tema “pengalaman yang tidak terlupakan.”

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberi tugas menulis narasi dengan tema “pengalaman yang tidak terlupakan” kepada seluruh siswa kelas VII (peneliti masuk ke tiap-tiap kelas dan menunggu siswa ketika mengarang narasi)
- 2) Peneliti menjelaskan petunjuk dalam mengarang narasi,
- 3) Siswa diberi waktu mengarang selama 80 menit,
- 4) Setelah selesai, hasil karangan siswa dikumpulkan,
- 5) Peneliti mengecek kelengkapan identitas siswa.

2. Angket

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Membagikan angket kepada siswa,
- 2) Menjelaskan cara pengisian angket,
- 3) Siswa mengisi angket selama 10 menit,
- 4) Peneliti mengumpulkan angket,

- 5) Peneliti menganalisis angket tersebut,
- 6) Peneliti mengelompokkan hasil karangan siswa antara yang terbiasa dengan yang tidak terbiasa menulis buku harian,
- 7) Peneliti menilai hasil karangan siswa berdasar kriteria penilaian hasil karangan (halaman 45),
- 8) Peneliti mencari rata-rata masing-masing kelompok,
- 9) Peneliti menghitung perbedaan dengan rumus t tes.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah tugas menulis narasi dan angket. Tugas menulis narasi dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menulis karangan narasi dengan tema “pengalaman yang tidak terlupakan.” Waktu yang diberikan untuk mengarang selama 80 menit. Setelah itu, siswa mengisi angket yang berkaitan dengan kebiasaan dan ketidakbiasaan menulis buku harian. Angket tersebut berisi sepuluh butir pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan dan ketidakbiasaan menulis buku harian. Berdasarkan jawaban siswa terhadap angket dapat dikelompokkan antara siswa yang terbiasa dan yang tidak terbiasa menulis buku harian. Setelah itu, karangan dikelompokkan berdasarkan analisis terhadap angket, kemudian diberi skor. Skor dari karangan inilah yang digunakan sebagai pengukur kemampuan menulis karangan narasi setelah skor diolah menjadi nilai jadi (Nurgiyantoro, 1988: 56).

Instrumen penelitian ini sebagai berikut:

1. Tugas Menulis Narasi *Sugestif*

Petunjuk mengerjakan tugas:

- 1) Tulis nama dan nomor absen Anda di sudut kanan atas (pada kertas folio).
- 2) Buatlah sebuah karangan narasi sugestif dengan tema “Pengalaman yang Tidak Terlupakan”.
- 3) Waktu mengarang narasi 80 menit.
- 4) Tentukan judul karangan Anda dan sesuaikan dengan temanya.
- 5) Karangan harus rapi dan bersih.
- 6) Tulisan harus jelas.

2. Angket

Terdapat sepuluh butir pertanyaan yang berkaitan dengan terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian. Siswa harus menjawab jujur, sesuai dengan kenyataan.

Petunjuk mengerjakan angket

- 1) Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang sesuai dengan Anda.
- 2) Berilah tanda silang pada jawaban yang menurut Anda paling tepat!

Alasan dipilihnya tema “pengalaman yang tidak terlupakan” ialah agar siswa senang dan semangat untuk menulis narasi karena pengalaman yang tidak terlupakan menarik untuk diceritakan kepada orang lain. Alasan kedua, memudahkan siswa

mengarang karena biasanya seseorang menulis pengalaman yang tidak terlupakan di buku harian.

Alasan dipilihnya angket ialah untuk mengetahui siswa mana yang terbiasa, tidak terbiasa menulis buku harian, dan memudahkan peneliti untuk mengelompokkan antara siswa yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian (lihat lampiran).

3.5 Teknik Analisis Data

Data merupakan hasil pencatatan penilaian tentang objek yang diteliti. Hasil pencatatan dapat berupa fakta dan angka yang digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi (Arikunto, 1991: 91). Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa jawaban angket siswa mengenai kebiasaan atau ketidakbiasaan menulis buku harian dan skor karangan narasi siswa berdasarkan yang terbiasa menulis buku harian dan yang tidak terbiasa menulis buku harian.

Analisis data terhadap:

1) Angket

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis angket adalah sebagai berikut:

1. Jawaban siswa diteliti untuk dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Yang terbiasa menulis buku harian

Siswa yang menjawab angket nomor 1 B, nomor 2 A, nomor 3 A, nomor 4 tidak menentukan, nomor 5 A, nomor 6 tidak menentukan, nomor 7 B, nomor 8 A, nomor 9 A, dan nomor 10 A.

b. Yang tidak terbiasa menulis buku harian

Siswa yang menjawab angket selain yang ditulis di atas.

2) Karangan

Setelah mendapatkan hasil karangan siswa, peneliti mengelompokkan karangan siswa berdasarkan analisis terhadap angket, kemudian karangan dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

a. Judul

Suatu karangan akan diminati pembaca jika judulnya singkat dan mencerminkan tema yang akan dibahas. Judul yang baik seharusnya relevan dan singkat. Selain itu, judul yang baik harus dapat merangsang perhatian dan keingintahuan pembaca tentang isi karangan itu. Menurut Keraf (1984: 18-129), judul yang baik itu harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Judul harus relevan, artinya judul itu mempunyai perhatian dengan temanya atau dengan beberapa bagian yang penting dari tema tersebut,
2. Judul harus provokatif, artinya judul harus dapat menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap isi karangan itu,

3. Judul harus singkat, artinya judul harus berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat.

Skor tertinggi untuk judul adalah 5 jika sesuai dengan tema, dan skor terendah 0 jika tidak sesuai dengan tema. Skor 4-5 diberikan jika judul karangan yang ditulis siswa relevan dan mencerminkan tema yang dibahas. Skor 2-3 diberikan jika judul karangan siswa kurang relevan dan hanya menyinggung sedikit dari tema yang dibahas. Skor 1 jika judul karangan siswa sama sekali tidak relevan dengan tema yang dibahas.

b. Perbuatan

Rangkaian perbuatan atau tindakan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi, karena akan membuat kisah itu hidup. Perbuatan itu sendiri mempunyai komponen-komponen yang membentuk struktur suatu perbuatan:

1. Setiap tindakan harus diungkapkan secara terperinci dalam komponen yang lebih kecil yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu, sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka sendiri yang menyaksikan semua itu.
2. Setiap perbuatan dan rangkaian perbuatan itu harus dijalin satu sama lain dalam hubungan yang logis, sehingga perbuatan atau tindak-tanduk dalam sebuah narasi harus dilihat sebagai suatu arus gerak yang berkesinambungan sepanjang waktu (Keraf, 1985: 156). Hubungan yang logis dalam tindak-tanduk sebuah

narasi akan lahir sebagai kausalitas atau hukum sebab akibat. Suatu perbuatan akan menimbulkan perbuatan yang lain sehingga terjadi rangkaian perbuatan yang berkesinambungan sepanjang waktu. Waktu merupakan unsur yang mutlak harus ada untuk mengukur perbuatan sebagai proses.

Skor tertinggi adalah 15, dan skor terendah adalah 5. Skor 15 diperoleh bila siswa mampu mengungkapkan perbuatan secara terperinci dalam komponen yang kecil yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu, sehingga perbuatan dalam sebuah narasi arus gerakanya berkesinambungan. Skor 10 diperoleh bila siswa mampu mengisahkan perbuatan, tetapi tidak dijelaskan secara detail. Skor 5 diperoleh bila siswa hanya menyebutkan perbuatan, tetapi tidak diberi penjelasan, dan tidak ada kesinambungan.

c. Penokohan

Penokohan yang dimaksud disini adalah cara seorang penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya. Perwatakan si tokoh dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya, sejalan tidaknya kata dengan perbuatan. Cara mengungkapkan sebuah karakter tokoh dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung, melalui peristiwa-peristiwa, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter-karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran (Keraf, 1985: 164). Skor tertinggi adalah 20. Skor tersebut diperoleh bila siswa mampu

mengisahkan tokoh-tokohnya secara jelas, tidak membingungkan pembaca. Skor 15 diperoleh bila siswa mampu menyebutkan tokohnya, namun tidak mampu menjelaskan ciri-ciri atau sifatnya secara jelas. Skor 10 diperoleh bila siswa menyebutkan para tokohnya saja. Skor 5 diperoleh bila siswa tidak menyebutkan para tokoh dan ciri-ciri secara khusus.

d. Latar

Latar menjadi aspek yang penting dalam sebuah karangan, karena latar mencakup tempat dan mampu memberi sugesti tentang ciri-ciri tokoh dan karya sastra. Selain menciptakan suasana yang sesuai dengan perasaan yang pembaca alami mengenai suatu lokasi, latar juga berfungsi sebagai kekuatan dalam konflik dengan keinginan-keinginan serta upaya-upaya manusia. Latar tidak terbatas pada lokasi fisik saja, tetapi mencakup lingkungan manusia-manusia lainnya. Latar cerita atau *setting* menjelaskan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 216). Berikut akan dijelaskan secara terperinci macam-macam latar:

1. Latar yang menjelaskan tempat

Dalam sebuah narasi latar tempat harus benar-benar dapat menjelaskan atau menggambarkan tempat dimana suatu peristiwa terjadi.

2. Latar yang menjelaskan waktu

Dalam sebuah narasi latar waktu juga harus dapat menggambarkan waktu kapan peristiwa itu terjadi. Misalnya peristiwa di waktu bangun pagi. Untuk menjelaskan keadaan itu dapat diceritakan tentang ayam berkokok, burung-burung berkicau, matahari terbit, dan sebagainya.

3. Latar yang menjelaskan lingkungan sosial

Sebuah cerita dapat dilatari oleh lingkungan sosialnya, seperti keadaan masyarakatnya, sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain.

Skor tertinggi aspek latar adalah 5, diperoleh bila siswa mampu menjelaskan latar secara jelas, baik latar tempat, waktu, lingkungan sosial, dan mampu mengisahkannya secara menarik sehingga pembaca tertarik. Skor 4 diperoleh bila siswa mampu mengisahkan latarnya secara jelas (latar tempat, waktu, dan lingkungan sosial), tetapi tidak mampu mengisahkannya secara menarik. Skor 2 diperoleh bila siswa menjelaskan salah satu jenis latar saja (misalnya latar waktu saja).

e. Alur (urutan waktu)

Aspek ini merupakan jumlah skor tertinggi. Setiap cerita atau fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan menuju suatu akhir. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Setiap tulisan narasi pasti

memiliki alur cerita yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu yang memiliki hubungan sebab akibat. Fungsi alur adalah:

1. Mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain,
2. Bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain,
3. Bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan
4. Bagaimana situasi dan perasaan tokoh yang terlibat dalam tindakan itu terikat dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 1985: 147-148).

Seorang pengisah, baik yang bersifat fiksi maupun non fiksi dapat mulai pada tingkat kerumitan baru sesudah itu memberi penjelasan pada hal-hal yang menggambarkan peristiwa tersebut (Enre, 1988: 166-171).

Skor tertinggi adalah 20, diperoleh bila siswa mampu mengisahkan peristiwa tersebut secara berurutan dan berkesinambungan, serta menggunakan bahasa yang menarik dan dari cerita tersebut dapat dipahami secara jelas alur tersebut maju, mundur, atau *flashback*. Skor 15 diperoleh bila siswa mampu mengisahkan peristiwa tersebut secara berurutan dan berkesinambungan, tetapi tidak menggunakan bahasa yang menarik. Skor 10 diperoleh bila siswa mampu mengisahkan peristiwa tersebut secara berurutan dan berkesinambungan, tetapi tidak jelas termasuk jenis alur apa, dan tidak menggunakan bahasa yang menarik. Skor 5 diperoleh bila siswa mampu mengisahkan peristiwa tersebut, tetapi tidak berurutan dan berkesinambungan, serta tidak menggunakan bahasa yang menarik.

f. Tema

Tema suatu tulisan akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat membaca tulisan tersebut. Dari semua unsur karya sastra, tema merupakan hal yang paling sukar dirasakan dan ditemukan. Oleh karena itu, kita perlu mempertimbangkan unsur-unsur lain dalam sebuah karya sastra. Skor tertinggi aspek ini adalah 5. Skor tersebut diperoleh bila siswa mampu menyesuaikan isi cerita dengan tema.

g. Pertikaian

Pertikaian atau konflik, yaitu perbenturan dua kepentingan yang berbeda. Konflik yang terjadi biasanya dapat dibedakan atas tiga jenis. Yang pertama ialah manusia berjuang melawan alam, manusia melawan manusia, dan pertikaian batin, yaitu perjuangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Skor tertinggi untuk pertikaian adalah 5 dan skor terendah 0. Nilai 5 diberikan jika siswa dapat mengisahkan pertikaian yang terjadi pada karangannya dan mampu menceritakan amanat yang dapat diambil dari pertikaian tersebut.

h. Bahasa

Karangan narasi seharusnya menggunakan bahasa yang informatif (Keraf, Gorys, 1983: 139). Tujuannya supaya orang lain dapat memperoleh informasi secara jelas tentang cerita yang disampaikan oleh penulis. Jadi bahasa yang digunakan harus bersifat informatif. Skor tertinggi untuk bahasa adalah 10. Skor 10 diberikan jika siswa menggunakan bahasa yang informatif dan bahasa yang digunakan tidak membingungkan pembaca. Skor 7 diberikan

apabila hanya ada beberapa kalimat yang tidak menggunakan bahasa informatif. Skor 5 diberikan jika siswa belum menggunakan bahasa yang informatif secara jelas.

i. Ejaan

Ejaan adalah ketentuan yang mengatur penulisan huruf dan kata menjadi satuan yang lebih besar beserta penggunaan tanda bacanya (Mustakim, 1994: 128). Ejaan yang benar harus sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Skor tertinggi untuk ejaan adalah 10 dan skor terendah adalah 0. Skor 8-10 diberikan jika hasil karangan siswa dengan kriteria menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan. Skor 6-7 diberikan jika hasil karangan siswa dengan kriteria kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tapi tidak mengaburkan makna. Skor 3-5 diberikan jika hasil karangan siswa dengan kriteria sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur. Skor 1-2 diberikan jika hasil karangan siswa dengan kriteria tak menguasai aturan penulisan, terdapat kesalahan ejaan, tulisan tak terbaca.

j. Kebersihan dan Kerapian

Kebersihan dan kerapian bukan hal yang terpenting dalam mengarang, tetapi hal itu penting. Karangan yang bersih dan rapi lebih menarik untuk dibaca. Karangan yang bersih dan rapi juga memudahkan pembaca untuk membaca hasil karangan yang ditulis. Skor tertinggi untuk kebersihan dan kerapian adalah 5. Skor 5 diberikan jika siswa mengarang dengan tulisan yang

rapi, dan hasil karangannya bersih. Skor 4 diberikan jika hasil karangan siswa tulisannya agak rapi. Skor terendah adalah 0. Skor tersebut diberikan jika tulisan siswa sulit dibaca, dan hasil karangannya tidak bersih.

Tabel 1
Aspek Penilaian Karangan

No	Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan Siswa mendapat:
1.	Judul	0-5	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 4-5 jika judul relevan dan mencerminkan tema yang dibahas. - Skor 2-3 jika judul kurang relevan dan hanya menyinggung sedikit dari tema yang dibahas. - Skor 1 jika judul sama sekali tidak relevan dengan tema yang dibahas.
2.	Perbuatan	0-15	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 15 bila mengungkapkan perbuatan secara terperinci dalam komponen kecil yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu, sehingga arus gerakannya berkesinambungan. - Skor 10 bila mengisahkan perbuatan, tetapi tidak dijelaskan secara detail. - Skor 5 bila hanya menyebutkan perbuatan, tetapi tidak diberi penjelasan, dan tidak ada kesinambungan.
3.	Penokohan	0-20	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 20 bila mengisahkan tokoh-tokohnya secara jelas, tidak membingungkan pembaca.

			<ul style="list-style-type: none"> - Skor 15 bila menyebutkan tokohnya, namun tidak menjelaskan ciri-ciri/ sifatnya secara jelas. - Skor 10 bila hanya menyebutkan tokohnya saja. - Skor 5 bila tidak menyebutkan tokoh dan ciri-ciri secara khusus.
4.	Latar	0-5	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 5 jika menjelaskan latar secara jelas, baik latar tempat, waktu, lingkungan sosial, dan mampu mengisahkan secara menarik. - Skor 4 jika mengisahkan latar secara jelas, tetapi tidak menarik. - Skor 2 jika menjelaskan salah satu latar saja.
5.	Alur/ Plot	0-20	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 20 jika mengisahkan peristiwa secara berurutan dan berkesinambungan, serta menggunakan bahasa yang menarik dan dapat dipahami jenis alur apa. - Skor 15 jika mengisahkan peristiwa secara berurutan dan berkesinambungan, tetapi bahasanya tidak menarik. - Skor 10 jika mengisahkan peristiwa secara berurutan dan berkesinambungan, tetapi tidak jelas termasuk alur apa, dan bahasanya tidak menarik. - Skor 5 jika mengisahkan peristiwa, tetapi tidak berurutan dan berkesinambungan, serta bahasanya tidak menarik.
6.	Tema	0-5	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 5 bila menyesuaikan isi

7.	Pertikaian	0-5	<p>cerita dengan tema.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Skor 1 bila tidak isi cerita tidak sesuai dengan tema. - Skor 5 bila mengisahkan pertikaian yang terjadi dan menceritakan amanat yang dapat diambil dari pertikaian itu. - Skor 3 bila mengisahkan pertikaian, tetapi tidak menceritakan amanat apa yang dapat diambil dari pertikaian itu.
8.	Bahasa	0-10	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 10 jika menggunakan bahasa yang informatif dan tidak membingungkan pembaca. - Skor 7 jika ada beberapa kalimat yang tidak menggunakan bahasa informatif. - Skor 5 jika belum menggunakan bahasa informatif dan bahasanya membingungkan pembaca.
9.	Ejaan	0-10	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 8-10 bila menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan. - Skor 6-7 bila kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tapi tidak mengaburkan makna. - Skor 3-5 bila sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan. - Skor 1-2 bila tidak menguasai aturan penulisan, terdapat kesalahan ejaan, dan tulisan tidak terbaca.

10.	Kebersihan atau kerapian	0-5	<ul style="list-style-type: none"> - Skor 5 jika tulisan rapi dan hasil karangannya bersih. - Skor 4 jika tulisan agak rapi dan agak bersih. - Skor 0 jika tulisan sulit dibaca dan hasil karangan tidak bersih.
	Jumlah	100	

- 3) Setelah karangan siswa dikelompokkan dan diberi nilai, kemudian membuat tabulasi persiapan penghitungan nilai rata-rata.
- 4) Dicari rata-rata dari masing-masing kelompok dan simpangan baku.
 - a. Untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) skor karangan dipergunakan

rumus Sudjana dan Ibrahim (1989: 132):

$$\bar{X} = \frac{\sum F\bar{X}}{N}$$

\bar{X} = *Mean* (nilai rata-rata)

F = Frekuensi

$\sum F\bar{X}$ = Jumlah perkalian antara frekuensi dengan titik tengah pada kelas interval

N = Jumlah subjek penelitian

b. Simpangan Baku

Untuk mencari besar kecilnya penyebaran skor para siswa digunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left[\frac{\sum X}{N}\right]^2}$$

S = Simpangan Baku

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah siswa

5) Mengkonversikan Nilai

Konversi nilai merupakan salah satu acuan dalam menafsirkan kemampuan menulis para siswa. Konversi ini menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku (S).

Tabel 2

Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25 (S)$	100
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75 (S)$	90
+ 1, 25	$\bar{X} + 1, 25 (S)$	80
+ 0, 75	$\bar{X} + 0, 75 (S)$	70
+ 0, 25	$\bar{X} + 0, 25 (S)$	60
- 0,25	$\bar{X} - 0, 25 (S)$	50

- 0,75	$\bar{X} - 0,75 (S)$	40
- 1,25	$\bar{X} - 1,25 (S)$	30
- 1,75	$\bar{X} - 1,75 (S)$	20
- 2,25	$\bar{X} - 1,75 (S)$	10

- 6) Mengkonversikan nilai ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus untuk menentukan taraf kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian.

Untuk menafsirkan kemampuan menulis karangan narasi apakah baik, cukup, sedang atau kurang maka hasil dari hitungan konversi itu ditransformasikan ke dalam patokan perhitungan persentase dengan skala seratus (Nurgiantoro, 1988: 364).

Tabel 3

Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala	Keterangan
96% - 100%	100	Sempurna
86% - 95%	90	Baik sekali
76% - 85%	80	Baik
66% - 75%	70	Cukup
56% - 65%	60	Sedang
46% - 55%	50	Hampir sedang

36% - 45%	40	Kurang
26% - 35%	30	Kurang sekali
16% - 25%	20	Buruk
0% - 15%	10	Buruk sekali

Hasil berikut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal

Terbiasa Menulis Buku Harian

Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian

Fit All Summary
Data File: D:\ria\dr.dst

Function	Sq Error
Beta	0.0278
Weibull	0.0301
Gamma	0.0309
Exponential	0.0329
Erlang	0.0335
Normal	0.0353
Lognormal	0.0382
Triangular	0.0389
Uniform	0.0398
Poisson	0.0463

Fit All Summary
Data File: D:\ria\dr2.dst

Function	Sq Error
Beta	0.054
Normal	0.0735
Weibull	0.0751
Erlang	0.102
Gamma	0.103
Poisson	0.111
Uniform	0.115
Lognormal	0.126
Triangular	0.127
Exponential	0.152

Keterangan: karena data berdistribusi normal, maka peneliti menguji perbedaan dengan rumus t tes.

7) Mencari nilai t

Perbedaan kemampuan menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian dan yang tidak terbiasa dapat diketahui dengan rumus t-tes. Nilai t yang dicari dapat diketahui signifikan tidaknya dengan tabel nilai-nilai kritis t

dengan derajat kebebasan (DB) tertentu. Jika harga t-observasi diketahui selanjutnya dicocokkan dengan t-tabel dengan taraf signifikan tertentu.

Dalam penelitian ini taraf signifikannya 5%. Taraf signifikan tersebut berarti bahwa peneliti bersedia menerima kesimpulan penelitian walaupun dari populasi ada 5% yang meleset tidak sesuai dengan kesimpulan itu (Arikunto, 1989: 522). Apabila harga t-observasi lebih kecil dari harga t-tabel, maka tidak ada perbedaan signifikan antara kedua hal yang dibandingkan. Sedangkan jika harga t-observasi lebih besar atau sama dengan t-tabel maka ada perbedaan yang signifikan antara dua hal yang dibandingkan.

Rumus untuk mencari perbedaan kemampuan menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian dan yang tidak menulis buku harian sebagai berikut: (Nurgiyantoro, 2001: 109)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan: t = Koefisien yang dicari

\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok I

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok II

n = jumlah subjek

S^2 = taksiran varian

Untuk mencari t perlu diketahui taksiran variannya terlebih dahulu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\left[\sum X_1^2 - \frac{[\sum X_1]^2}{n_1} \right] + \left[\sum X_2^2 - \frac{[\sum X_2]^2}{n_2} \right]}{n_1 + n_2 - 2}$$

8) Validasi Data

Data yang diperoleh dari siswa yang berupa karangan narasi ini adalah data yang dianggap sah. Data-Data tersebut akan dianggap sah apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tugas Menulis Narasi *Sugestif*

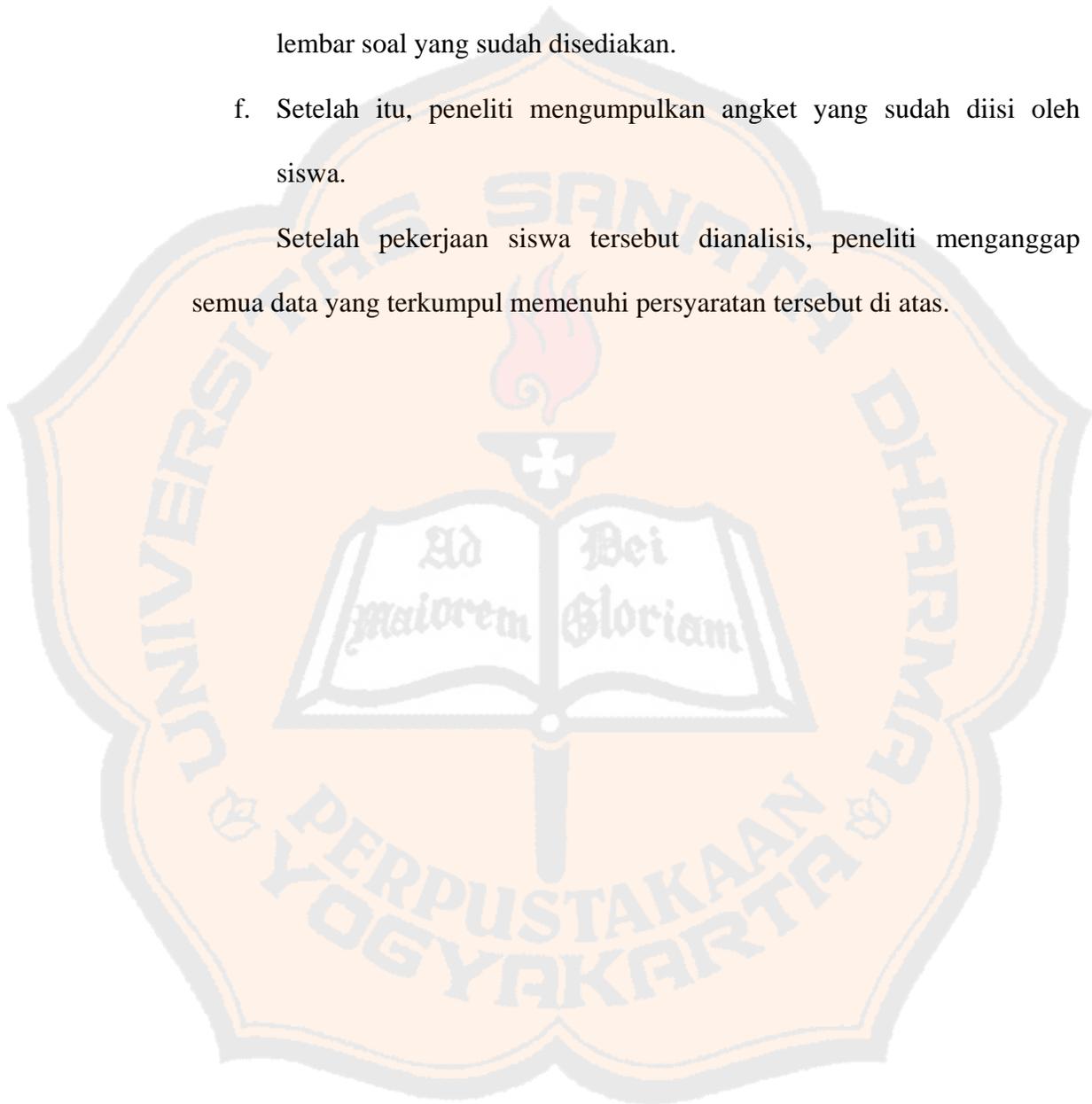
- a. Siswa menulis narasi dengan tema “pengalaman yang tidak terlupakan”.
- b. Siswa menulis karangan narasi menggunakan kertas yang dibawa sendiri oleh siswa.
- c. Siswa mengerjakan tugas menulis narasi di dalam kelas diawasi peneliti, dan yang membantunya.
- d. Siswa mencantumkan nama, nomor absen di sudut kanan atas pada kertas yang berisi karangan narasi.
- e. Setelah itu, peneliti mengumpulkan hasil menulis narasi siswa.

2. Angket

- a. Siswa mengisi angket dengan cara menyilang jawaban yang sesuai dengan dirinya.
- b. Siswa langsung menyilang jawaban pada lembar soal yang sudah dibagikan (waktu yang diberikan untuk menyilang adalah 10 menit).
- c. Siswa mengisi angket di dalam kelas diawasi peneliti, dan yang membantunya.

- d. Jawaban harus jujur.
- e. Siswa mencantumkan nama, nomor absen di sudut kanan atas pada lembar soal yang sudah disediakan.
- f. Setelah itu, peneliti mengumpulkan angket yang sudah diisi oleh siswa.

Setelah pekerjaan siswa tersebut dianalisis, peneliti menganggap semua data yang terkumpul memenuhi persyaratan tersebut di atas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan. Berikut ini uraian mengenai hal tersebut.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif berupa skor yang dihasilkan dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk menulis karangan narasi. Tugas ini dikerjakan oleh siswa kelas VII pada hari Sabtu, 24 Januari 2009. Untuk mengelompokkan antara siswa yang terbiasa dengan yang tidak terbiasa menulis buku harian, peneliti meminta siswa untuk mengisi angket.

Jumlah keseluruhan siswa SMP Kanisius Muntilan kelas VII adalah 92, terdiri dari siswa kelas VII A berjumlah 31 siswa: 24 siswa laki-laki, 7 siswa perempuan; kelas VII B berjumlah 29 siswa: 19 siswa laki-laki, 10 siswa perempuan; dan kelas VII C berjumlah 32 siswa: 20 siswa laki-laki, 12 siswa perempuan. Jumlah populasi keseluruhan adalah 92 siswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap angket diperoleh 41 siswa yang terbiasa menulis buku harian dan 51 siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian.

Berikut ini tabel untuk mengelompokkan siswa yang terbiasa dan yang tidak terbiasa menulis buku harian (Tabel 4 dan 5).

Tabel 4
Siswa yang Terbiasa Menulis Buku Harian

Nomor	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	VII A	11 siswa	Terdapat 5 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki.
2.	VII B	14 siswa	Terdapat 8 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki.
3.	VII C	16 siswa	Terdapat 8 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.
	Jumlah	41 siswa	

Tabel 5
Siswa yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian

Nomor	Kelas	Jumlah siswa	Keterangan
1.	VII A	20 siswa	Terdapat 2 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki.
2.	VII B	15 siswa	Terdapat 2 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.
3.	VII C	16 siswa	Terdapat 2 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.
	Jumlah	51 siswa	

Keterangan: Semua populasi dijadikan sebagai data penelitian.

Dari jawaban terhadap angket dapat diketahui mana siswa yang terbiasa dan yang tidak terbiasa menulis buku harian. Setelah itu, dikelompokkan antara siswa yang terbiasa dengan yang tidak terbiasa menulis buku harian. Selanjutnya, tugas menulis narasi siswa diberi skor. Berikut ini skor kemampuan menulis narasi siswa kelas VII yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian yang ditabulasikan dalam tabel 6 dan 7. Data yang ditabulasikan dalam tabel 6 digunakan sebagai persiapan untuk menghitung kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa Menulis Buku Harian. Dan tabel 7 untuk menghitung kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian. Data tersebut digunakan untuk menghitung perbedaan kemampuan menulis narasi antara siswa yang terbiasa dengan yang tidak terbiasa menulis buku harian.

Tabel 6

Perhitungan Skor dan Jumlah Skor Kuadrat Persiapan Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII A, B, dan C SMP Kanisius Muntlan Yang Terbiasa Menulis Buku Harian.

No.	Skor (X)	Frekuensi (f)	f.X	$f(X^2)$
1.	60	4	240	14400
2.	61	2	122	7442
3.	62	4	248	15376
4.	63	2	126	7938
5.	64	3	192	12288
6.	65	6	390	25350
7.	66	1	66	4356
8.	67	4	268	17956
9.	70	3	210	14700
10.	71	2	142	10082
11.	72	5	360	25920
12.	74	1	74	5476
13.	75	2	150	11250
14.	77	1	77	5929
15.	80	1	80	6400
		$\sum f = 41$	$\sum fX = 2745$	$\sum f(X^2) = 184863$

Tabel 7

**Perhitungan Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan
Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku Kemampuan Menulis Narasi
Siswa Kelas VII A, B, dan C SMP Kanisius Muntlan
Yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian.**

No.	Skor (X)	Frekuensi (f)	f. X	$f(X^2)$
1.	50	2	100	5000
2.	56	1	56	3136
3.	58	2	116	6728
4.	59	1	59	3481
5.	60	13	780	46800
6.	61	2	122	7442
7.	62	8	496	30752
8.	63	6	378	23814
9.	64	3	192	12288
10.	65	13	845	54925
		$\sum f = 51$	$\sum fX = 3144$	$\sum f(X^2) = 194366$

Keterangan:

X = skor siswa

F = frekuensi

FX = skor yang dikalikan frekuensi

FX^2 = skor yang dikuadratkan dikalikan frekuensi

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap 92 karangan siswa yang dijadikan sampel penelitian dapat dideskripsikan kemampuan menulis karangan narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian, tidak terbiasa menulis buku harian, dan perbedaannya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Hasil dari analisis data penelitian berupa skor mentah, maka skor tersebut harus diubah menjadi nilai jadi dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan bakunya.

Mean digunakan untuk menghitung rata-rata kemampuan menulis karangan siswa, sedangkan simpangan baku digunakan untuk mengetahui seberapa besar penyimpangan skor dari standar distribusi normal. Nilai tersebut kemudian dikonversikan ke dalam perhitungan persentase skala seratus. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis narasi antara siswa yang terbiasa dengan yang tidak terbiasa menulis buku harian digunakan rumus t-tes. Berikut ini uraian hasil penelitian kemampuan menulis narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian, yang tidak terbiasa menulis buku harian, dan perbedaannya.

4.2.1 Penghitungan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius

Muntilan yang Terbiasa Menulis Buku Harian

Tabel 3 menunjukkan bahwa $\sum fX = 2745$ dan $N = 41$. Rata-rata (*mean*) kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII yang terbiasa menulis buku harian dapat diketahui dengan menghitung:

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{N}$$

$$= \frac{2745}{41}$$

$$= 66,95$$

Jadi rata-rata kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa menulis buku harian adalah 66,95. Untuk mencari konversi nilai siswa perlu diketahui simpangan bakunya dengan menghitung:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left[\frac{\sum X}{N}\right]^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{184863}{41} - \left[\frac{2745}{41}\right]^2}$$

$$S = \sqrt{4508,85 - 4482,46}$$

$$S = \sqrt{26,39}$$

$$S = 5,13$$

Jadi simpangan baku untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala seratus adalah 5,13.

Berdasarkan penghitungan simpangan baku di atas, kemudian dikonversi menjadi skala 100 sebagai berikut (tabel 8):

Tabel 8

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	66,95 + 2,25 (5,13) = 78,49	100
+ 1,75	66,95 + 1,75 (5,13) = 75,92	90
+ 1,25	66,95 + 1,25 (5,13) = 73,36	80

+ 0,75	$66,95 + 0,75 (5,13) = 70,79$	70
+ 0,25	$66,95 + 0,25 (5,13) = 68,23$	60
- 0,25	$66,95 - 0,25 (5,13) = 65,67$	50
- 0,75	$66,95 - 0,75 (5,13) = 63,11$	40
- 1,25	$66,95 - 1,25 (5,13) = 60,54$	30
- 1,75	$66,95 - 1,75 (5,13) = 57,98$	20
- 2,25	$66,95 - 2,25 (5,13) = 55,41$	10

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII yang terbiasa menulis buku harian dikatakan memiliki kemampuan menulis narasi kategori sempurna apabila memperoleh skor 78,49 ke atas. Kategori baik sekali apabila siswa memperoleh skor 75,92 – 78,48; kategori baik apabila siswa memperoleh skor 73,36 – 75,91; kategori cukup apabila memperoleh skor 70,79 – 73,35; kategori sedang apabila memperoleh skor 68,23 – 70,78. Kategori hampir sedang apabila siswa memperoleh skor 65,67 – 68,22; kategori kurang apabila memperoleh skor 63,11 – 65,66; kategori kurang sekali apabila siswa memperoleh skor 60,54 – 63,10. Kategori buruk apabila siswa memperoleh skor 57,98 – 60,53; kategori buruk sekali apabila memperoleh 55,41 – 57,97 dan siswa yang memperoleh skor di bawah 55,41 termasuk dalam kategori gagal.

Berdasarkan tabel di atas, kemudian dikonversi secara kualitatif sebagai berikut (tabel 9):

Tabel 9

No.	Rentangan Angka	Keterangan
1.	78,49 - 100	Sempurna
2.	75,92 – 78,48	Baik sekali
3.	73,36 – 75,91	Baik
4.	70,79 – 73,35	Cukup
5.	68,23 – 70,78	Sedang
6.	65,67 – 68,22	Hampir sedang
7.	63,11 – 65,66	Kurang
8.	60,54 – 63,10	Kurang sekali
9.	57,98 – 60,53	Buruk
10.	55,41 – 57,97	Buruk sekali
11.	0 – 55,40	Gagal

4.2.2 Penghitungan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius

Muntilan yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian

Tabel 4 menunjukkan bahwa $\sum fX = 3144$ dan $N = 51$. Rata-rata (*mean*) kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang tidak terbiasa menulis buku harian dapat diketahui dengan menghitung:

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{3144}{51}$$

$$= 61,64$$

Jadi rata-rata kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntlan yang tidak terbiasa menulis buku harian adalah 61,64. Untuk mencari konversi nilai siswa perlu diketahui simpangan bakunya dengan menghitung:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left[\frac{\sum X}{N} \right]^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{194366}{51} - \left[\frac{3144}{51} \right]^2}$$

$$S = \sqrt{3811,09 - 3800,35}$$

$$S = \sqrt{10,74}$$

$$S = 3,27$$

Jadi simpangan baku untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala seratus adalah 3,27.

Berdasarkan penghitungan simpangan baku di atas, kemudian dikonversi menjadi skala 100 sebagai berikut (tabel 10):

Tabel 10

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$61,64 + 2,25 (3,27) = 68,99$	100
+ 1,75	$61,64 + 1,75 (3,27) = 67,36$	90
+ 1,25	$61,64 + 1,25 (3,27) = 65,72$	80
+ 0,75	$61,64 + 0,75 (3,27) = 64,09$	70
+ 0,25	$61,64 + 0,25 (3,27) = 62,45$	60

- 0,25	$61,64 - 0,25 (3,27) = 60,82$	50
- 0,75	$61,64 - 0,75 (3,27) = 59,18$	40
- 1,25	$61,64 - 1,25 (3,27) = 57,55$	30
- 1,75	$61,64 - 1,75 (3,27) = 55,91$	20
- 2,25	$61,64 - 2,25 (3,27) = 54,28$	10

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII yang tidak terbiasa menulis buku harian dikatakan memiliki kemampuan menulis narasi kategori sempurna apabila memperoleh skor 68,99 ke atas. Kategori baik sekali apabila siswa memperoleh skor 67,36 – 68,98; kategori baik apabila siswa memperoleh skor 65,72 – 67,35; kategori cukup apabila memperoleh skor 64,09 – 65,71; kategori sedang apabila memperoleh skor 62,45 – 64,08. Kategori hampir sedang apabila siswa memperoleh skor 60,82 – 62,44; kategori kurang apabila memperoleh skor 59,18 – 60,81; kategori kurang sekali apabila siswa memperoleh skor 57,55 – 59,17. Kategori buruk apabila memperoleh skor 55,91 – 57,54; kategori buruk sekali apabila memperoleh skor 54,28 – 55,90; dan siswa yang memperoleh skor di bawah 54,28 termasuk dalam kategori gagal.

Berdasarkan tabel di atas, kemudian diubah secara kualitatif sebagai berikut (tabel 11):

Tabel 11

No	Rentangan Angka	Keterangan
1.	68,99 – 100	Sempurna

2.	67,36 – 68,98	Baik sekali
3.	65,72 – 67,35	Baik
4.	64,09 – 65,71	Cukup
5.	62,45 – 64,08	Sedang
6.	60,82 – 62,44	Hampir sedang
7.	59,18 – 60,81	Kurang
8.	57,55 – 59,17	Kurang sekali
9.	55,91 – 57,54	Buruk
10.	54,28 – 55,90	Buruk sekali
11.	0 – 54,27	Gagal

4.2.3 Penghitungan Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII

SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian.

Penghitungan Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian dihitung dengan menggunakan rumus uji-t. Rumus uji-t:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = Koefisien yang dicari

\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok I

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok II

n = jumlah subjek

S^2 = taksiran varian

Untuk mencari t perlu diketahui taksiran variannya terlebih dahulu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\left[\sum X_1^2 - \frac{[\sum X_1]^2}{n_1} \right] + \left[\sum X_2^2 - \frac{[\sum X_2]^2}{n_2} \right]}{n_1 + n_2 - 2} \\
 S^2 &= \frac{184863 - \frac{2745^2}{41} + 194366 - \frac{3144^2}{51}}{41 + 51 - 2} \\
 &= \frac{\left[184863 - \left[\frac{7535025}{41} \right] \right] + \left[194366 - \left[\frac{9884736}{51} \right] \right]}{90} \\
 &= \frac{[184863 - 183781,09 + 194366 - 193818,35]}{90} \\
 &= \frac{1081,91 + 547,65}{90} \\
 &= \frac{1629,56}{90} \\
 &= 18,10
 \end{aligned}$$

Jadi harga taksiran varian (S^2) adalah sebesar 18,10

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{66,95 - 61,64}{\sqrt{\frac{18,10}{41} + \frac{18,10}{51}}} \\
 &= \frac{66,95 - 61,64}{\sqrt{0,44 + 0,35}} \\
 &= \frac{5,31}{\sqrt{0,79}} \\
 &= \frac{5,31}{0,88} \\
 &= 6,03
 \end{aligned}$$

Jadi harga t hitung kemampuan menulis narasi yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian adalah sebesar 6,03.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini berjudul “*Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 Yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian*” bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian beserta perbedaan kedua kemampuan tersebut. Dari hasil analisis data yang diperoleh, dapat diketahui

bahwa kemampuan menulis narasi bagi siswa yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan serta perbedaannya.

4.4 Hasil Menulis Narasi Siswa Kelas VII yang Terbiasa Menulis Buku Harian dan Pengujian Hipotesis.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa menulis buku harian adalah 66,95 dengan simpangan bakunya sebesar 5,13. Nilai tersebut jika ditransformasikan ke dalam persentase kemampuan menulis skala seratus terletak pada interval 66% - 75% (lihat tabel 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa taraf kemampuan menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian adalah cukup. Dengan demikian hipotesis yang tertulis pada bab II diterima karena hasil menulis narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian lebih tinggi daripada yang tidak terbiasa menulis buku harian.

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa kemampuan dan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian. Kedua hal tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini:

1. Kemampuan yang dicapai siswa dalam menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian.

Ada beberapa kemampuan yang dicapai siswa dalam menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian, yaitu:

- a. Siswa dapat segera menuangkan pengalaman tidak terlupakan ke dalam media tulis. Hal itu disebabkan karena menulis buku harian bisa

menciptakan hubungan intim antara anak dan kegiatan tulis menulis (<http://one:indoskripsi.Com>). Seseorang dapat menjadi senang mengarang melalui kebiasaan menulis buku harian (The Liang Gie, 2002: 163). Kebiasaan menulis buku harian dapat meningkatkan keterampilan menulis seseorang (Wiyanto, Asul, dkk, 2006: 2). Apabila siswa senang dengan dunia mengarang, maka ketika diberi tugas untuk menulis, maka dapat segera menuangkannya melalui media tulisan.

- b. Rangkaian perbuatan dalam karangan sudah cukup baik. Hal itu dapat terlihat dari karangan narasi siswa yang menceritakan perbuatan yang dilakukan ketika berwisata di Owabong.

Contoh pekerjaan siswa:

“Setelah menempuh perjalanan yang sangat lama. Akhirnya aku dan teman-teman sampai di tempat wisata di Owabong, sebuah kolam renang di Purbalingga. Sesampainya di sana aku dan teman-teman ganti baju menyiapkan untuk berenang.

Setelah cukup kami berenang, kami ganti pakaian lagi. Mungkin setengah jam kami ganti bajunya. Lalu kami dipanggil teman yang lain untuk makan siang. Setelah itu, kami berlari-lari menuju bus untuk perjalanan ke tempat selanjutnya.”

Pada saat liburan aku dan teman-teman misdinar separoki Salam pergi ke Seminari Mertoyudan. Sebelum kami berangkat kami berkumpul di Gereja Santa Teresia Salam. Di gereja kami bernyanyi-nyanyi terlebih dahulu dan pembagian kelompok. Aku mendapat kelompok Van Lith. Setelah selesai membagi kelompok kami pun berdoa untuk segera berangkat. Dan selesai berdoa, aku dan teman-teman segera berangkat. Setelah kurang lebih satu jam perjalanan akhirnya aku dan teman-teman sampai juga. Sampai disana aku langsung masuk ke kapel.

Selama dalam kapel itu aku dan teman-teman berkenalan dan bercanda dengan para frater disana. Setelah selesai berkenalan dan bercanda aku dan teman-teman pergi berkeliling seminari dengan frater-frater. Setelah puas

berkeliling kami pun berkumpul untuk istirahat. Aku istirahat sambil mendengarkan sharing dari para suster, bruder, dan frater (L. Andriyani).

- c. Urutan waktu dalam karangan sudah baik. Setiap cerita atau fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan menuju suatu akhir. Hal itu dapat terlihat dari karangan narasi siswa yang berjudul “Terkunci di Musium Missi Muntilan.”

Contoh pekerjaan siswa:

Tepat pada tanggal 11 Maret 2008, aku dan teman-teman kelas enam SD PL rekoleksi di Musium Missi Muntilan. Aku melakukan perjalanan terlebih dahulu. Perjalananku tidak panjang karena rumahku dekat Musium Missi (awal).

Setelah sampai di Musium Missi Muntilan, aku dan teman-teman terlebih dahulu melakukan rekoleksi untuk membangun semangat. Setelah rekoleksi, aku dan teman-teman harus beristirahat agar keesokkan harinya dapat melakukan kegiatan dengan lancar. Aku dan teman-teman tidak bisa tidur karena terganggu oleh asrama Van Lith.

Setelah bangun aku mandi dan ke gereja untuk mendapatkan berkat. Setelah itu, anak laki-laki kelas 6 mengganggu aku dan teman-teman putri. Anak laki-laki bermain pintu kamar anak putri dan anak putri mendorongnya agar tidak tertutup. Tetapi, akhirnya pintu tertutup dan tidak bisa dibuka.

Aku dan teman-teman berusaha membuka pintu. Aku dan teman-teman meminta tolong dan menjerit-jerit agar ada yang membantu (tengah). Akhirnya pintu terbuka karena kami berdoa bersama-sama. Aku sangat lega. Setelah itu makan siang lalu pulang ke rumah masing-masing (akhir).

Pada tanggal 25 Juni 2008 kami semua pergi ke Kaliurang bersama guru-guru, karyawan-karyawati, dan orang tua murid. Kami berkumpul pukul 08.00 Wib. Sebelum berangkat kami berdoa terlebih dahulu supaya selamat sampai tujuan. Selesai berdoa kami langsung masuk ke bus Ramayana (awal). Setelah itu, kami berangkat menuju ke tempat tujuan. Diperjalanan kami bernyanyi-nyanyi dengan riang. Jalan ke Kaliurang itu nanjak banget (tengah). Akhirnya kami di tempat tujuan, yaitu Hotel Taman Eden I Kaliurang (akhir) (E. Metta).

- d. Siswa mampu mengisahkan latar secara menarik, tetapi hanya latar waktu dan tempat.

Contoh pekerjaan siswa:

Tepat pada tanggal 11 Maret 2008, aku dan teman-teman kelas 6 SD PL akan rekoleksi di Musium Missi Muntilan.

- e. Bahasa yang digunakan siswa yang terbiasa menulis buku harian cukup informatif dan susunan kata-katanya tidak membingungkan.

Contoh pekerjaan siswa:

Disana aku dan teman-teman dapat melihat berbagai macam ikan hias dan lain-lain. Tempatnya sangat bagus. Disana cocok sekali buat foto. Ada ikan yang besar banget, tapi aku lupa namanya. Bahagia banget deh, wisata bareng teman-teman. Aku sih sebenarnya mau lihat unggas tapi waktunya udah habis. Sesampai di bus aku masih menunggu teman-teman yang berbelanja (Ayu Aprilia).

- f. Siswa sudah memperhatikan kebersihan dan kerapian dalam menulis cerita narasi, bahkan ada yang menggunakan tulisan tegak bersambung.

2. Kesalahan-Kesalahan siswa dalam menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian.

Ada beberapa kesalahan siswa dalam menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian, yaitu:

- a. Judul yang digunakan siswa pada dasarnya sudah cukup baik, sudah sesuai dengan tema. Tetapi masih belum provokatif (belum dapat menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap isi karangan).

Contoh judul yang ditulis oleh siswa:

1. "Pergi Berwisata"
2. "Liburan Semester"
3. "Pergi ke Bali"
4. "Pergi ke Sumatera"
5. " Liburan ke Yogyakarta"

b. Penokohan

Pada dasarnya siswa sudah mampu menggambarkan tokoh, tetapi wataknya belum diceritakan secara detail.

Contoh pekerjaan siswa:

Selesai sholat aku diajak ke Solo sama bude saya. Aku disuruh membawa celana renang, handuk. Jam 07.30 aku dan teman saya raka, ines, intan, dan arum ternyata pergi ke water world berenang. Disana kami makan dulu. Setelah selesai, aku dan teman saya ganti baju renang.

c. Pertikaian atau konflik

Siswa sudah dapat menceritakan konflik yang terjadi, tetapi belum menuangkan amanat apa yang dapat diambil dari pertikaian tersebut.

d. Ejaan

Siswa ada yang belum memperhatikan ejaan secara baik dan benar. Kesalahan siswa tentang ejaan, antara lain:

1. Penggunaan huruf kapital di tengah kata.

Contoh pekerjaan siswa:

“Saat LiBuran sekolah pada saat Natal sangat senang.”
 “Akhirnya kami Beli Baju disini karena tidak Bawa Baju.”
 “Selama dalam perJalanan asyik sekali.”

2. di- bukan kata depan, tetapi dipisah.

Contoh pekerjaan siswa:

“Saya sangat senang di ajak jalan-jalan ke kolam renang OwaBong.”

3. ke- yang menunjukkan lokasi disambung.

Contoh pekerjaan siswa:

“Saat liBuran sekolah pada saat Natal saya senang karena saat itu saudara saya yang dari Jakarta datang kerumah.”

4. Siswa masih menyingkat kata.

Contoh pekerjaan siswa:

“Setelah sampai dirumah, kemudian saya bilas dgn air bersih.”
“Disana saya melihat nama nama orang asing yg tewas.”
“Saya merasa nyaman disana serasa tdk ingin pulang ke rumah.”
“Tiba² saya dan saudara saya sudah sampai di Denpasar.”

5. Siswa tidak menggunakan tanda hubung ketika menggunakan kata yang diulang.

Contoh pekerjaan siswa:

“Setelah sampai di kost tante saya kemudian saya langsung menata barang barang.”

6. Setelah tanda titik tidak menggunakan huruf besar.

Contoh pekerjaan siswa:

“... ada orang Australia, Indonesia dll.

7. Judul yang menyatakan tempat tidak menggunakan huruf kapital.

Contoh pekerjaan siswa:

“Piknik ke borobudur”

Buku catatan harian membuat seseorang menikmati proses karang mengarang. Ia dapat senang mengarang. Jadi buku catatan harian dapat menghidupkan terus daya kreatif seseorang (The Liang Gie, 1995: 158).

Penulisan buku harian berguna untuk meningkatkan keterampilan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran secara tertulis. Dengan

kebiasaan menulis buku harian, seseorang akan semakin lancar menulis (Wiyanto, Asul, dkk, 2006: 2).

Dari hasil menulis narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menceritakan pengalaman yang tidak terlupakan kepada orang lain. Hal itu disebabkan karena siswa terbiasa menulis apa yang dialaminya ke dalam buku harian. Kebiasaan tersebut membuat siswa lebih lancar dan terampil menulis. Banyak gadis jadi kesohor karena buku-buku harian mereka. Misalnya Kartini dari Jepara, dan Anne Frank di Amsterdam. Buku harian kedua gadis itu membuka mata dunia, bahwa hidup terlalu berharga untuk lewat dalam pikiran (Solihin, 2007). Dari segi penggambaran ceritanya sudah baik. Orang yang membaca mampu mendapatkan gambaran secara jelas mengenai pengalaman yang tidak terlupakan yang dialami oleh siswa. Hal itu tampak pada penggambaran objek dan rangkaian perbuatan yang diceritakan secara jelas oleh siswa kepada pembaca.

Siswa masih kurang memperhatikan ejaan (tidak memperhatikan penggunaan huruf besar, tanda baca, dan tanda hubung), dan adanya pengulangan kata yang sebenarnya tidak perlu. Dari segi judul masih kurang provokatif.

4.5 Hasil Menulis Narasi Siswa Kelas VII yang Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian dan Pengujian Hipotesis.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang tidak terbiasa menulis buku harian dalam menulis

narasi adalah 61,64 dengan simpangan baku sebesar 3,27. Nilai tersebut jika ditransformasikan ke dalam persentase kemampuan menulis dengan skala seratus terletak pada interval 56% - 65% (lihat tabel 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas VII yang tidak terbiasa menulis buku harian adalah sedang. Dengan demikian, hipotesis yang tertulis pada bab II yang menyatakan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas VII yang terbiasa menulis buku harian lebih baik daripada yang tidak terbiasa adalah diterima.

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa kemampuan dan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis narasi bagi siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian. Kedua hal itu akan diuraikan dalam pembahasan di bawah ini.

1. Kemampuan yang dicapai siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian dalam menulis narasi.

Ada beberapa kemampuan yang dicapai siswa dalam menulis narasi yang tidak terbiasa menulis buku harian, yaitu:

- a. Siswa sudah dapat menuangkan pengalaman yang tidak terlupakan melalui media tulis, tetapi siswa memerlukan waktu yang lebih lama ketika memikirkan pengalaman apa yang akan ditulis dibandingkan siswa yang terbiasa menulis buku harian.

Contoh pekerjaan siswa:

Bulan Mei 2008 detik-detik menjelang ujian akhir sekolah. Aku dan teman-teman kelas 6 SD mulai giat belajar di sekolah maupun di rumah. Mulai diadakan les setiap hari. Apalagi mata pelajaran Matematika. Kami di ajari rumus dan contoh-contoh soal.

Setelah ujian berakhir kami berlatih ansambel musik untuk penutupan tahun ajaran 2007/ 2008. Kami juga bertamasya ke Mudal, kolam renang sederhana dari mata air di daerah pegunungan. Setelah agak sore kami pulang dan mampir ke sebuah warung, yaitu warung di daerah persawahan.

- b. Siswa menggunakan paragraf dalam karangan tersebut.
- c. Siswa mampu menulis cerita narasi dengan urutan waktu yang baik.

Contoh pekerjaan siswa:

Dulu saat aku kelas 6 SD, saat liburan semester dan natal. Aku diajak kakakku pergi ke kosnya di jogja. Aku dan kakakku berangkat dari rumah jam 17.00 WIB. Sesampainya di kos-kosan kakakku, aku langsung pergi ke kamar kakakku karena lelah saat perjalanan.

Setelah pagi aku segera ke kamar mandi dan segera mandi. Sesudah mandi aku ganti pakaian lalu diajak pergi oleh kakakku pergi ke pameran buku. Di sana kami melihat buku-buku dan karena aku akan tes ujian nasional aku dibelikan buku UASBN untuk mempersiapkan diri.

Sesudah puas melihat buku kami keluar untuk makan siang. Setelah kenyang aku dan kakakku memutuskan untuk pergi ke rumah saudaraku. Saudaraku itu bernama Adan dan Ragi.

- d. Siswa belum mampu mengisahkan latar secara menarik, tetapi hanya latar waktu dan tempat. Dan ada beberapa siswa yang menceritakan latar tempat, tetapi tidak dijelaskan tempatnya secara detail.

Contoh pekerjaan siswa:

Ketika dulu kala saat aku masih kelas 4 SD, aku dan teman-teman sering mandi di sungai.

2. Kesalahan-Kesalahan yang dilakukan siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian dalam menulis narasi.

Ada beberapa kesalahan yang dilakukan siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian dalam menulis narasi, yaitu:

- a. Judul yang digunakan siswa pada dasarnya sudah cukup baik, sudah sesuai dengan tema, tetapi masih belum provokatif (belum dapat menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap isi karangan).

Contoh pekerjaan siswa:

“Liburan”
“Naik Sepeda”
“Berwisata ke Teluk Penyu”
“Liburan ke rumah nenek”
“Ujian Akhir Sekolah”
“Waktu Jatuh dari Pohon Jambu”
“Saat Pergi ke Sungai”

- b. Penokohan

Pada dasarnya siswa sudah mampu menggambarkan tokoh, tetapi wataknya belum diceritakan secara detail.

Contoh pekerjaan siswa:

Setelah itu aku langsung pulang diantar kakakku. Sesampai di rumah aku langsung meminum obat yang diberikan oleh dokter dan aku pun dijenguk oleh teman-temanku (Yoga Angga).

- c. Pertikaian atau konflik

Siswa sudah dapat menceritakan konflik yang terjadi, tetapi belum menuangkan amanat apa yang dapat diambil dari pertikaian tersebut.

Contoh pekerjaan siswa:

Saat aku mau memetik buah jambu itu aku menginjak batang yang sudah keropos lalu batang tersebut patah dan aku terpeleset dan aku langsung jatuh di bebatuan. Setelah itu aku diangkat dan di bawa ke rumah sakit. Disana aku diberi penjelasan bahwa kedua pergelangan tangan saya mengalami keretakan, lalu kepalaku sobek lalu aku harus dijahit 4 jahitan.

- d. Bahasa yang digunakan membingungkan pembaca.

Contoh pekerjaan siswa:

Beberapa tahun yang lalu kami teman-teman bertamasya ke Purbalingga.

e. Ejaan

Siswa ada yang belum memperhatikan ejaan secara baik dan benar.

Kesalahan siswa tentang ejaan, antara lain:

1. Siswa tidak memperhatikan penggunaan huruf kapital di awal kalimat.

Contoh pekerjaan siswa:

Setelah semua berkumpul kami naik bis. Sebelum berangkat kami berdoa terlebih dahulu. lalu kami berangkat sambil bernyanyi. "Disana aku diajak pergi sama papa, adikku, saudaraku, dan kakekku. Aku diajak pergi jalan-jalan."

2. Siswa tidak memperhatikan/ menggunakan jeda antar kalimat sehingga kalimatnya membingungkan.

Contoh pekerjaan siswa:

Pagi udaranya sangat sejuk kami semua melihat-lihat perumahan yg ada disana di perumahan itu ada pohon minyak kayu putih baunya wangi sekali.

Jalan-jalan lagi sama adikku dan kakekku kami bersepeda pada waktu pulang dari jalan-jalan sepatu sandal adikku yang satunya hilang kami semua kembali lagi dalam perjalanan dengan membawa senter (A. Fenta).

3. Gelar atau julukan yang tidak disertai nama menggunakan huruf besar.

Contoh pekerjaan siswa:

"Saat itu aku dan temanku serta Bapak dan Ibu guru mau berwisata ke Teluk Penyu."

4. Nama tempat tidak menggunakan huruf kapital.

Contoh pekerjaan siswa:

"Aku diajak oleh kakakku pergi ke kosnya di jogja."

"Saya akan berwisata ke owabong."

5. Siswa tidak menggunakan tanda baca koma (,) setelah kata *yaitu*, *tetapi*.

Contoh pekerjaan siswa:

“Setelah agak sore kami pulang dan mampir ke sebuah warung. Yaitu warung kampung di dekat persawahan.”

“Di perjalanan pulang kami bernyanyi-nyanyi. Tetapi ada juga yang bermain hp, makan, dan berbincang-bincang.”

6. Siswa sering menyingkat kata.

Contoh pekerjaan siswa:

“Tetapi ada juga yg bermain Hp, makan, dan berbincang-bincang.”
(Kebanyakan siswa menyingkat kata *yang*).

“Perjalanan Pulang dari bus menuju ke rumah MTL.”

7. Kata *pun* tidak dipisah.

Contoh pekerjaan siswa:

“Betapun tidak putus asa untuk mencobanya berkali-kali.”

8. Siswa tidak menggunakan tanda hubung ketika menggunakan kata yang diulang.

Contoh pekerjaan siswa:

“Meskipun Beta berkali kali jatuh Betapun tidak putus asa mencobanya berkali kali.”

9. Awalan ke yang menunjukkan tempat tidak dipisah.

Contoh pekerjaan siswa:

“Saya berusaha kembali ketempat kami semula berkumpul.”

“Lalu saya dibawa keteman-temannya.”

“paginya aku dan mamahku pergi kesekolah untuk mengambil ijazah.”

“kegereja”

10. Siswa mengganti kata *dan* dengan &.

Contoh pekerjaan siswa:

“Saat mulai siang tapi saya & teman-teman di ajak ke rumah makan.”

11. Siswa tidak memberikan jeda antar kalimat sehingga membingungkan pembaca.

Contoh pekerjaan siswa:

“Saat mulai siang tapi saya & teman-teman diajak ke rumah makan saya di rumah makan sampai hari mulai petang.”

- f. Siswa tidak memperhatikan kebersihan dan kerapian (tulisananya kurang rapi).

- g. Ada dua siswa yang hanya menulis beberapa kalimat karena tidak suka menulis.

Contoh pekerjaan siswa:

Pacaran di depan gereja

Pada sedang ingin mengikuti band-bandnan, hari kamis saya menuju ke kelas VII C. Lalu saya memanggil Lila. Kemudian saya dan dia menuju ke ruang kesenian (A. Bayu).

Saat Berkelahi Dikejar Anjing

Pada saat saya sedang sekolah, saat istirahat saya ditantang berkelahi dengan teman sekelas saya. Akhirnya pulang juga saya berkelahi dgn teman saya namanya Theo dia menghantam rahang bawah dia tak pukul pipi kanan dan kiri dan hidung. Saat berkelahi anjing pak bon sekolahan lepas saya dikejar sampai jauh. Saya pulang saya sambil terengah-engah (Boby).

- h. Siswa tidak efektif dalam menggunakan kata.

Contoh pekerjaan siswa:

Saat itu saya masih kelas 5 SD dan saat itu hampir kenaikan kelas. Saya dan teman-teman saya diberi tahu bahwa saat kenaikan kelas nanti saya & teman-teman saya akan berwisata ke owabong. Hari demi hari saya hitung karena saya tidak sabar akan berwisata ke owabong (B. Wahyu).

Dari hasil menulis narasi siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menceritakan pengalaman yang tidak terlupakan kepada orang lain. Tetapi, ada satu siswa yang hanya menulis tiga kalimat. Sehingga urutan waktu dan perbuatan belum dijelaskan secara terperinci. Hal itu disebabkan karena siswa tersebut tidak suka menulis.

Kesalahan yang masih dilakukan, siswa masih kurang memperhatikan ejaan (tidak memperhatikan penggunaan huruf besar, tanda baca, tanda hubung, jeda antar kalimat), dan adanya pengulangan kata yang sebenarnya tidak perlu. Dari segi judul masih kurang provokatif. Siswa juga tidak menggunakan kata secara efektif (terdapat pengulangan kata yang tidak perlu). Dari segi kerapian dan kebersihan, tulisan kurang rapi dan kurang bersih. Oleh karena itu, siswa masih harus banyak berlatih untuk menulis. Dan siswa perlu dibiasakan menulis sehingga akan tumbuh rasa senang terhadap menulis.

4.6 Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian beserta Pengujian Hipotesisnya.

Pengujian Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian menggunakan rumus t-tes dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan yang belum diketahui. Rumus yang digunakan untuk mencari derajat kebebasan (DB), yaitu:

$$\begin{aligned}DB &= n_1 + n_2 - 2 \\ &= 51 + 41 - 2 \\ &= 92 - 2 \\ &= 90\end{aligned}$$

Jadi harga t_{tabel} dengan derajat kebebasan 90 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,99. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak, maka t hitung dikonsultasikan dengan harga t tabel.

Harga t tabel yang diperoleh pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 90 sebesar 1,99, sedangkan harga t hitung yang diperoleh sebesar 6,03. Dengan demikian t hitung $>$ t tabel. Atas dasar data tersebut berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 diterima berarti memang ada perbedaan yang signifikan dalam menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa menulis buku harian lebih tinggi daripada yang tidak terbiasa menulis buku harian yang tertulis pada bab II diterima.

Dari hasil analisis terhadap perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua kemampuan tersebut. Adanya perbedaan yang signifikan tersebut karena dari hasil analisis terhadap hasil menulis narasi, kemampuan siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian banyak

mengalami kesulitan dalam menuliskan atau menceritakan pengalaman yang tidak terlupakan secara runtut dan jelas. Siswa masih bingung tentang apa yang akan ditulis karena tidak terbiasa menulis. Siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian belum mampu menceritakan watak tokoh secara detail, belum menuangkan amanat yang dapat diambil dari pertikaian yang terjadi, dan tidak memperhatikan penulisan ejaan yang benar.

Sedangkan kemampuan menulis narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian cukup baik (interval persentase tingkat penguasaan 66%-75%). Siswa yang terbiasa menulis buku harian mampu menulis narasi secara lancar. Siswa mampu merangkaikan tokoh, perbuatan, dan urutan waktu menggunakan bahasa yang baik, sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengalaman yang tidak terlupakan siswa. Ada beberapa kesalahan yang dilakukan, yaitu belum menceritakan watak tokoh secara detail, amanat belum disampaikan, dan beberapa siswa belum menuliskan ejaan dengan benar.

Siswa yang terbiasa menulis buku harian lebih cepat dan lebih baik dalam menyusun kata-kata ketika diberi tugas untuk menulis narasi dengan tema pengalaman yang tidak terlupakan. Hal itu disebabkan karena siswa sudah terbiasa menulis di buku harian. Dengan demikian, secara tidak sengaja siswa terbiasa latihan menulis di buku harian. Sedangkan siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian masih bingung untuk menuangkan pengalamannya. Siswa masih menggunakan bahasa yang membingungkan pembaca. Hal itu disebabkan karena siswa tidak terbiasa menulis di buku harian. Sehingga siswa tidak terbiasa latihan menulis.

Dengan demikian, ketika siswa tersebut harus menulis akan mengalami kesulitan karena menulis itu membutuhkan latihan yang rutin.

Dari perhitungan secara kuantitatif ditemukan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa menulis buku harian cukup (interval persentase tingkat penguasaannya 66%-75%), dan kemampuan menulis narasi siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian adalah sedang (interval persentase tingkat penguasaannya 56%-65%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian. Perbedaan tersebut, yaitu bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa menulis buku harian lebih tinggi dibandingkan yang tidak terbiasa menulis buku harian. Secara deskriptif dapat ditemukan bahwa ada unsur yang menonjol dari kemampuan menulis mereka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian Tahun Ajaran 2008/ 2009, yaitu kemampuan menulis narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian adalah cukup (persentase 66% - 75%), dan kemampuan menulis narasi siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian adalah sedang (persentase 56% - 65%). Dilihat dari faktor hasil yang dicapai memang berbeda, yaitu lebih tinggi siswa yang terbiasa menulis buku harian. Hasil menulis narasi siswa yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian belum baik, oleh karena itu siswa

harus banyak berlatih menulis narasi dan guru hendaknya membiasakan siswa untuk menulis, khususnya narasi.

Berikut ini tabel kesimpulan secara deskriptif dari hasil tugas menulis narasi non fiksi dengan tema “pengalaman yang tidak terlupakan” siswa yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian.

Tabel 12
Hasil Menulis Narasi Siswa yang Terbiasa
dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian (berdasarkan bab 4.4 dan 4.5)

Kriteria	Menulis Narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian	Menulis narasi siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian
Judul	Judul yang digunakan sudah sesuai dengan tema, tetapi masih belum provokatif.	Judul yang digunakan sudah sesuai dengan tema, tetapi masih belum provokatif.
Perbuatan	Rangkaian perbuatan sudah cukup baik.	Rangkaian perbuatan sudah cukup baik, tetapi ada beberapa siswa yang belum menjelaskan secara detail.
Penokohan	Pada dasarnya siswa sudah mampu menggambarkan tokoh dengan baik, tetapi ada beberapa siswa yang tidak menceritakannya secara detail.	Pada dasarnya siswa sudah mampu menggambarkan tokoh, tetapi wataknya belum diceritakan secara detail.
Latar	Siswa mampu mengisahkan latar secara menarik, tetapi hanya latar waktu dan tempat.	Siswa belum mampu mengisahkan latar secara menarik dan hanya dapat menjelaskan latar waktu dan tempat.

Alur	Urutan waktu dalam karangan sudah baik. Tetapi, ada siswa yang belum mampu merangkaikan urutan waktu dengan baik.	Urutan waktu dalam karangan cukup baik. Tetapi, ada beberapa siswa yang belum merangkaikan urutan waktu dengan baik dan tidak menggunakan bahasa yang menarik.
Tema	Siswa mampu menyesuaikan isi cerita dengan tema.	Siswa mampu menyesuaikan isi cerita dengan tema.
Pertikaian	Siswa sudah dapat menceritakan pertikaian yang terjadi, tetapi belum menuangkan amanat apa yang dapat diambil dari pertikaian yang terjadi.	Siswa sudah dapat menceritakan pertikaian yang terjadi, tetapi belum menuangkan amanat apa yang dapat diambil dari pertikaian yang terjadi.
Bahasa	Bahasa yang digunakan cukup informatif dan tidak membingungkan pembaca.	Bahasa yang digunakan cukup informatif, tetapi penyusunan kata-katanya masih membingungkan.
Ejaan	Ada beberapa siswa yang belum memperhatikan ejaan yang baik dan benar.	Kebanyakan siswa masih belum memperhatikan ejaan yang baik dan benar.
Kebersihan dan kerapian	Kebanyakan siswa sudah memperhatikan kebersihan dan kerapian, bahkan ada yang menggunakan tulisan tegak bersambung.	Kebanyakan siswa belum memperhatikan kebersihan dan kerapian, bahkan ada tulisan yang tidak sulit untuk dibaca.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran. Berikut uraian dari kedua hal tersebut.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 92 karangan narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan kelas A, B, dan C diketahui bahwa kemampuan menulis narasi yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian, serta perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan dalam menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian adalah 66,95 dengan simpangan bakunya sebesar 5,13. Nilai tersebut jika ditransformasikan ke dalam persentase kemampuan menulis skala seratus terletak pada interval 66% - 75% (lihat tabel 3). Hal itu menunjukkan bahwa taraf kemampuan siswa dalam menulis narasi yang terbiasa menulis buku harian berada pada tingkatan cukup.
2. Kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan dalam menulis narasi yang tidak terbiasa menulis buku harian adalah 61,64 dengan simpangan baku sebesar 3,27. Nilai tersebut jika ditransformasikan ke dalam persentase kemampuan menulis dengan skala seratus terletak pada interval

56% - 65% (lihat tabel 3). Hal itu menunjukkan bahwa taraf kemampuan siswa dalam menulis narasi yang tidak terbiasa menulis buku harian berada pada tingkatan sedang.

3. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis narasi yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan. Hal tersebut terbukti dengan analisis uji-t dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 90. Berdasarkan analisis uji t itu diketahui kemampuan menulis narasi yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian sebesar 6,03. Harga t tabel yang diperoleh pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 90 sebesar 1,99, sedangkan harga t hitung yang diperoleh sebesar 6,02. Dengan demikian $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Atas dasar data tersebut berarti ada perbedaan yang signifikan dalam menulis narasi yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis buku harian pada siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan.
4. Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian Tahun Ajaran 2008/ 2009, yaitu kemampuan menulis narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian adalah cukup (persentase 66% - 75%), dan kemampuan menulis narasi siswa yang tidak terbiasa menulis buku harian adalah sedang (persentase 56% - 65%). Dilihat dari faktor hasil yang dicapai memang berbeda, yaitu lebih tinggi siswa yang terbiasa menulis buku harian. Hasil yang dicapai siswa yang terbiasa dan tidak terbiasa menulis

buku harian mengenai kemampuan menulis narasi belum baik, oleh karena itu siswa harus banyak berlatih menulis narasi dan guru hendaknya membiasakan siswa untuk menulis, khususnya narasi.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang terbiasa menulis buku harian adalah cukup. Kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan yang tidak terbiasa menulis buku harian adalah sedang. Implikasi dari hasil penelitian tersebut adalah siswa yang terbiasa atau sering berlatih menulis di dalam buku harian ternyata hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terbiasa/ jarang, atau bahkan tidak pernah berlatih menulis di buku harian.

Siswa perlu dibiasakan untuk berlatih menulis, khususnya narasi. Guru dapat memulai dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis narasi. Tugas tersebut dikumpulkan setiap satu minggu sekali. Dan siswa bebas untuk menentukan judul dan tema mengenai tulisan narasi yang akan dibuatnya. Dengan semakin sering berlatih menulis dan guru memberi tahu kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis maka akan meningkatkan pemahaman siswa mengenai tulisan yang baik. Siswa juga lebih memperhatikan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tata bahasa yang sesuai, diksi yang tepat, dan korelasi yang baik antar kalimat maupun antar paragraf. Selain itu, dengan memberi tugas kepada siswa untuk menulis narasi akan lebih mendekatkan siswa kepada budaya tulis menulis sehingga kalau siswa

mendapat tugas untuk menulis, khususnya narasi tidak akan kesulitan karena sudah terbiasa.

Mengingat menurunnya budaya menulis, guru bahasa Indonesia perlu membiasakan siswa untuk menulis. Hal tersebut dapat dilakukan sejak dini, salah satunya dengan membiasakan siswa untuk menulis kegiatan sehari-hari di buku lalu orang tua memberi saran terhadap hasil karangan anak. Dengan cara tersebut dapat menambah kegiatan positif anak dan mengurangi atau menghilangkan kegiatan negatif (bermain PS, menonton tv berlebihan, dsb). Membiasakan siswa untuk menulis juga dapat menanamkan rasa suka terhadap kegiatan menulis. Apabila siswa suka menulis maka dia akan menjadi orang yang produktif untuk mencetuskan ide-ide cemerlang atau bahkan dapat membuat inspirasi bagi orang lain. Guru bahasa Indonesia perlu meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis narasi.

5.3 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas ada lima saran yang ditujukan kepada (1) guru bidang studi Bahasa Indonesia, (2) pengembangan pembelajaran menulis, (3) Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, (4) bagi mahasiswa yang sedang dan akan melaksanakan studi lapangan di sekolah, dan (5) bagi peneliti lain.

1. Guru Bahasa Indonesia

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan menulis narasi siswa yang terbiasa menulis buku harian lebih tinggi dibandingkan

yang tidak terbiasa menulis buku harian. Tetapi, dari data-data yang diperoleh hasil menulis narasi siswa belum baik. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia perlu meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa, salah satunya dengan memberi tugas menulis narasi. Tugas tersebut merupakan tugas mingguan, dan guru meminta siswa untuk mengumpulkan tiap hari Sabtu dan dikembalikan hari Senin. Siswa bebas untuk menentukan tema dan judul mengenai karangan narasi yang akan ditulis. Guru memberi catatan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dan memberi saran pada siswa. Apabila siswa menulis setiap satu minggu sekali tanpa disadari akan membiasakan diri untuk menulis. Guru memberi catatan di dalam buku tugas menulis narasi agar siswa tidak hanya asal menulis, tetapi juga dapat membuat judul yang provokatif; menulis cerita yang tindakannya diungkapkan secara terperinci, tokoh-tokohnya digambarkan secara detail, mampu menyebutkan latar secara lengkap (latar tempat, waktu, dan lingkungan sosial), mengungkapkan peristiwa secara berurutan, dari pertikaian yang terjadi mampu mengambil amanatnya, dan bahasanya dibuat informatif.

2. Pengembangan Pembelajaran Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sebaiknya dikuasai oleh siswa. Pembelajaran menulis khususnya menulis narasi dapat ditingkatkan melalui pembiasaan menulis buku harian pada siswa. Hal tersebut dapat membuat siswa lebih produktif dan mampu

menuangkan pengalamannya ke dalam media tulisan, sehingga akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan terlebih untuk orang lain.

3. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Dengan banyaknya media yang ada dalam dunia pendidikan, hendaknya mahasiswa/ calon guru dapat memilih media yang sesuai dengan kondisi sekolah, dan mampu mengembangkannya sehingga siswa tidak merasa jenuh dan senang belajar bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis.

4. Mahasiswa yang sedang dan akan melaksanakan studi lapangan di sekolah

Bagi mahasiswa yang sedang melaksanakan studi lapangan di sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang keadaan siswa, sehingga mahasiswa bisa menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dan metode-metode yang dipakai supaya pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan siswa dapat lebih mudah untuk memahaminya. Penelitian ini penting untuk bekal peneliti sebagai calon guru bahasa Indonesia, khususnya mengenai keterampilan menulis.

5. Peneliti lain

Penelitian tentang menulis narasi ini peneliti batasi pada satu sekolah swasta yang terdiri dari tiga kelas A, B, dan C. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih baik lagi. Penelitian tersebut misalnya membandingkan kemampuan menulis narasi siswa di dua atau lebih sekolah. Bisa juga meneliti kemampuan menulis narasi siswa SMP satu kecamatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Akhadiyah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Anita, Damarstuti. *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Tidak Menggunakan Media Gambar Studi Kasus Siswa Kelas IV SD Kanisius Pugeran 1 YK dan SD Kanisius Pugeran 2 YK Tahun Ajaran 2003/ 2004*. USD: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi, Retna. 2003. *Perbedaan Hasil Mengarang Narasi Tanpa Media Gambar Berseri Siswa kelas III SD Godean II Yogyakarta*. USD: Yogyakarta.
- Enre, Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hariyanto, P. 2000. *Reader Menulis I*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Juliana, Birgitta. 2007. *Prposal Skripsi. Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi Siswa Kelas X SMK Bopkri I Yogyakarta*. USD: Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Grammedia.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Grammedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kiki Dian Sunarwati. 2007. *Skripsi. Kemampuan Menulis Narasi Menggunakan Media Gambar Acak Siswa laki-laki dan Perempuan Kelas III SD Kanisius Gayam Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/ 2007*. USD: Yogyakarta.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- Maharimin. 1993. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

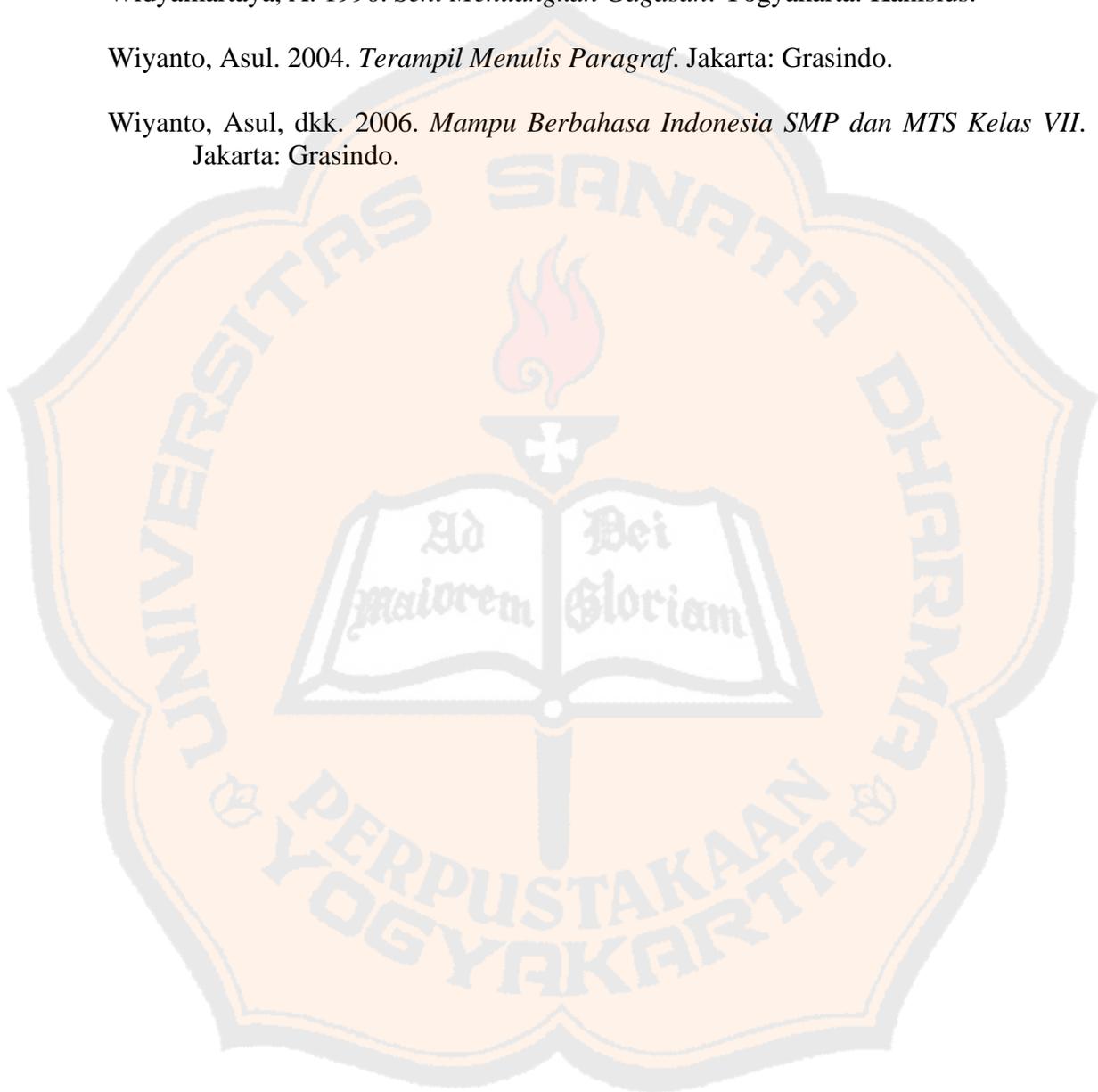
- Mariana, Katharina. 2005. Skripsi. *Perbedaan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMAK Sang Timur Yogyakarta*. USD: Yogyakarta.
- Masidjo, Ignasius. 2006. *Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Dharma Mulia.
- Moeliono, Anton M. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Pranowo, dkk. 2001. *Teknik Menulis Makalah Seminar*. Yogyakarta: Balai Pelajar.
- Primantoro, dkk. 1988. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PPPM Prismagama.
- Purwono, Yohanes Yudhi. 2006. Skripsi. *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Menggunakan Kerangka Karangan Dan Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VI SD. Studi Kasus: SD Maria Assumpta Klaten*. USD: Yogyakarta.
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia dan Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Riani. 2007. *Menulis Buku Harian Rabu, 25 April* (www. Google. Com).
- Soewandi, A. M. Slamet. 1996. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: USD. Handout.
- Solihin. 2007. *Kiat Menumbuhkan Budaya Menulis Pada Anak*. [http/ sastra dan bahasa](http://sastra.dan.bahasa).
- Sujanto, C. H. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.

The Liang Gie dan A. Widyamartaya. 1983. *Kamus Seni Mengarang*. Yogyakarta: Akademi Kependidikan.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

Wiyanto, Asul, dkk. 2006. *Mampu Berbahasa Indonesia SMP dan MTS Kelas VII*. Jakarta: Grasindo.





Lampiran

ANGKET

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang sesuai dengan Anda dengan memberi tanda silang pada jawaban yang paling tepat (X)!

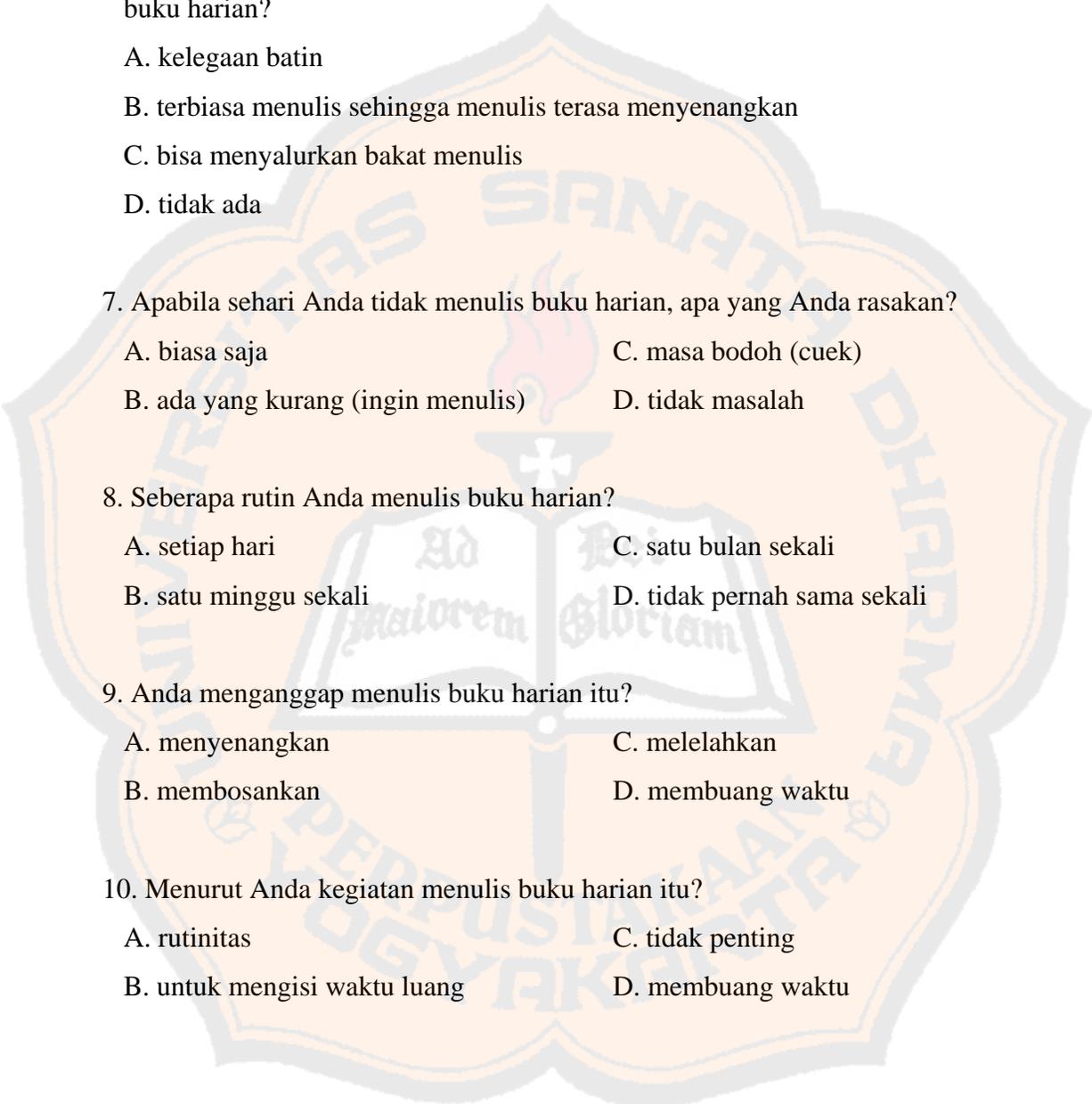
1. Apa yang Anda lakukan setelah mengalami kejadian yang mengesankan?
 - A. mengingatnya terus
 - B. di tulis pada buku harian
 - C. menceritakan pada orang lain
 - D. biasa saja

2. Jika Anda mengalami kejadian yang tidak terlupakan selalu/ biasa di tulis ke buku harian.
 - A. ya
 - B. tidak
 - C. jarang
 - D. belum pernah sama sekali

3. Setiap hari Anda pasti/ biasa menulis pengalaman yang mengesankan/ tidak terlupakan ke buku harian.
 - A. ya
 - B. jika ingat
 - C. kadang-kadang
 - D. tidak pernah

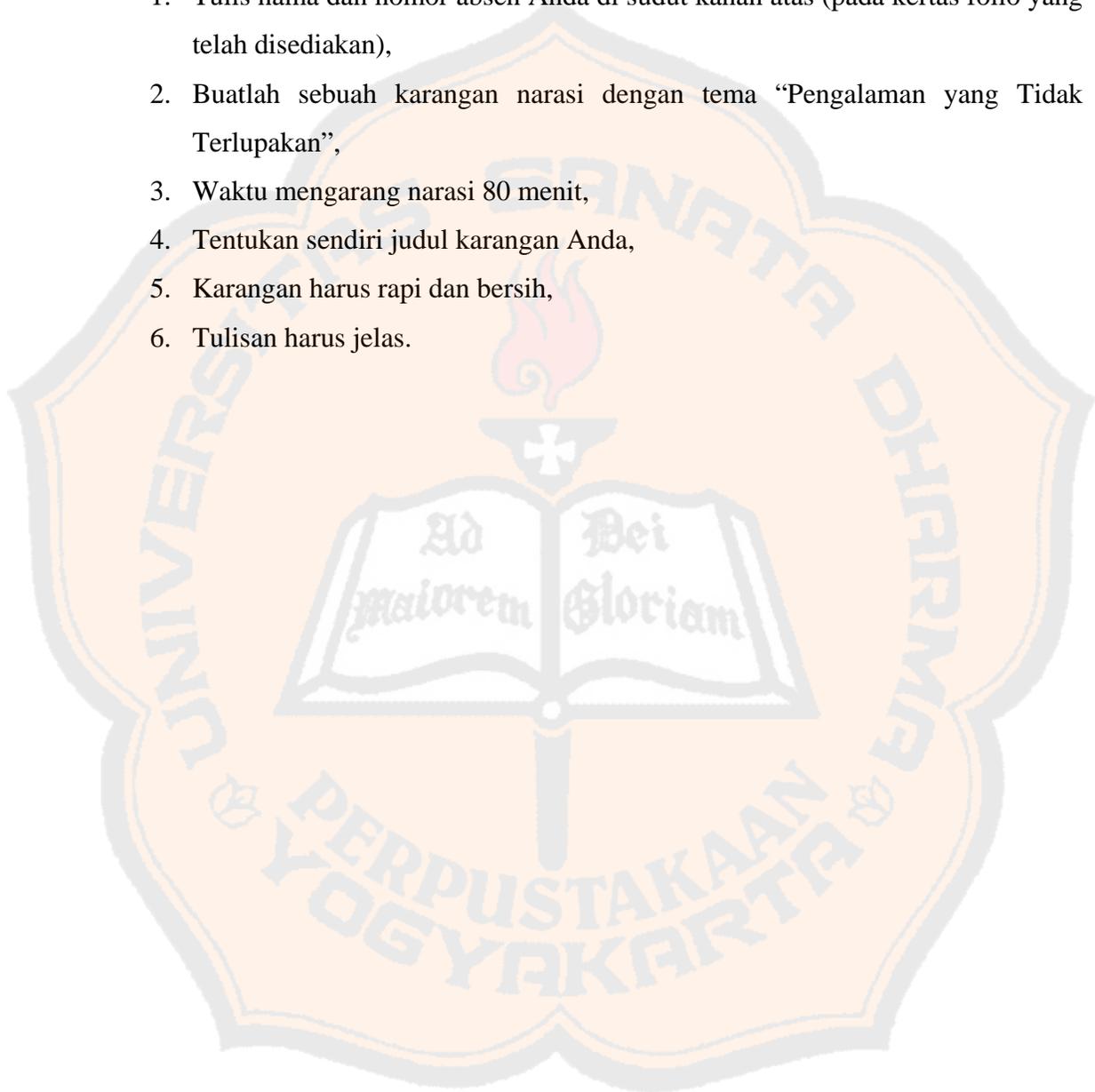
4. Jika Anda pergi selalu membawa buku harian?
 - A. tidak
 - B. ya
 - C. jika ingat
 - D. kadang-kadang

5. Menurut Anda pentingkah menulis pengalaman yang mengesankan di buku harian?
 - A. sangat penting
 - B. cukup penting
 - C. tidak penting
 - D. penting

- 
6. Manfaat yang Anda peroleh ketika menulis pengalaman yang mengesankan di buku harian?
- A. kelegaan batin
 - B. terbiasa menulis sehingga menulis terasa menyenangkan
 - C. bisa menyalurkan bakat menulis
 - D. tidak ada
7. Apabila sehari Anda tidak menulis buku harian, apa yang Anda rasakan?
- A. biasa saja
 - B. ada yang kurang (ingin menulis)
 - C. masa bodoh (cuek)
 - D. tidak masalah
8. Seberapa rutin Anda menulis buku harian?
- A. setiap hari
 - B. satu minggu sekali
 - C. satu bulan sekali
 - D. tidak pernah sama sekali
9. Anda menganggap menulis buku harian itu?
- A. menyenangkan
 - B. membosankan
 - C. melelahkan
 - D. membuang waktu
10. Menurut Anda kegiatan menulis buku harian itu?
- A. rutinitas
 - B. untuk mengisi waktu luang
 - C. tidak penting
 - D. membuang waktu

TUGAS MENULIS NARASI

1. Tulis nama dan nomor absen Anda di sudut kanan atas (pada kertas folio yang telah disediakan),
2. Buatlah sebuah karangan narasi dengan tema “Pengalaman yang Tidak Terlupakan”,
3. Waktu mengarang narasi 80 menit,
4. Tentukan sendiri judul karangan Anda,
5. Karangan harus rapi dan bersih,
6. Tulisan harus jelas.



**DAFTAR NILAI MENULIS NARASI “Pengalaman yang Tidak Terlupakan”
SISWA KELAS VII A SMP KANISIUS MUNTILAN**

1. Terbiasa Menulis Buku Harian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Nilai
1.	B. Ayu Aprilia	Perempuan	80
2.	L, Andriyani	Perempuan	75
3.	Ryo. S.	Laki-laki	72
4.	Galang W. P	Laki-laki	70
5.	Deny	Laki-laki	61
6.	Heru Andi	Laki-laki	62
7.	Alexius D. W.	Laki-laki	65
8.	Arum	Perempuan	67
9.	Ana Mutia D.	Perempuan	67
10.	Angga S.	Laki-laki	62
11.	Intan Nurun Nisa	Perempuan	66
Jumlah	11 siswa		

2. Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Nilai
1.	Aditya Adi P.	Laki-laki	60
2.	Boby	Laki-laki	58
3.	Mega Sanjaya	Laki-laki	60
4.	Natalia	Perempuan	65
5.	M. Agusmansyah	Laki-laki	62
6.	M. Binanto Eko S.	Laki-laki	65
7.	A. Hardi S.	Laki-laki	60
8.	A. Ardi H.	Laki-laki	60
9.	Slamet Widodo	Laki-laki	62
10.	Yoga Angga Putra P.	Laki-laki	60
11.	Winang Ardibara	Laki-laki	60
12.	Adit	Laki-laki	60
13.	Teguh Adi N.	Laki-laki	60
14.	A. Bayu I. M.	Laki-laki	50
15.	Vian S.	Laki-laki	61
16.	Lolita Y. W.	Perempuan	65
17.	Adi S.	Laki-laki	65
18.	Nugroho Aji S.	Laki-laki	62
19.	P. Purnama Sigit W.	Laki-laki	64
20.	M. Yudhi N.	Laki-laki	65
Jumlah	20 siswa		

**DAFTAR NILAI MENULIS NARASI “Pengalaman yang Tidak Terlupakan”
SISWA KELAS VII B SMP KANISIUS MUNTILAN**

1. Terbiasa Menulis Buku Harian

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai
1.	Propos Shara	Laki-laki	70
2.	Maradona	Laki-laki	60
3.	M. Yuli Kurnia W. H.	Perempuan	71
4.	E. Oktasyana	Perempuan	64
5.	Karlina Nugraheni	Perempuan	64
6.	S. Gratia Magna A. Deo	Perempuan	70
7.	Wahyu Santosa	Laki-laki	65
8.	Barudin	Laki-laki	71
9.	D. Iman N.	Laki-laki	65
10.	Fandi S.	Laki-laki	65
11.	Dewi Endarwati	Perempuan	72
12.	Nana	Perempuan	72
13.	Merdeka Mega H.	Perempuan	61
14.	V. Citra T. Herantia	Perempuan	65
Jumlah	14 siswa		

2. Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Nilai
1.	Ishak Jaques	Laki-laki	63
2.	A. Fenta Jenia R.	Perempuan	65
3.	B. Wahyu Eko S.	Laki-laki	65
4.	Bagus	Laki-laki	50
5.	Aris Setyo N.	Laki-laki	62
6.	B. Ginanjar K.	Laki-laki	56
7.	Aditya	Laki-laki	61
8.	Ayu L. Q	Perempuan	65
9.	C. Septian W. N.	Laki-laki	65
10.	Jerry P. H.	Laki-laki	65
11.	Dio Lavianto	Laki-laki	65
12.	Y. Asher Angga	Laki-laki	63
13.	A. Rian W.	Laki-laki	63
14.	Y. Adhi N.	Laki-laki	62
15.	Syaiful	Laki-laki	60
Jumlah	15 siswa		

**DAFTAR NILAI MENULIS NARASI “Pengalaman yang Tidak Terlupakan”
SISWA KELAS VII C SMP KANISIUS MUNTILAN**

1. Terbiasa Menulis Buku Harian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Nilai
1.	Adi Kurniawan	Laki-laki	60
2.	Arsa	Laki-laki	60
3.	Niken Sugiyarti	Perempuan	64
4.	Kiki Yudistira	Perempuan	63
5.	Sapto P.	Laki-laki	62
6.	M. Tri Baruwati	Perempuan	74
7.	Retnowati	Perempuan	77
8.	Martha Yuli E.	Perempuan	63
9.	Wuryaning Asmoro J.	Perempuan	67
10.	Nurul Huda S.	Laki-laki	62
11.	E. Metta G. K.	Perempuan	75
12.	Eva Maria Dian P. S.	Perempuan	67
13.	Y. Nina	Perempuan	72
14.	Pamungkas Arai P.	Laki-laki	60
15.	Y. E. Vindy Adila S. P.	Laki-laki	65
16.	Ariyanti	Perempuan	72
Jumlah	16 siswa		

2. Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Nilai
1.	Yoga Rizki A.	Laki-laki	63
2.	Dera Ayu D.	Perempuan	62
3.	R. Ryan P. W.	Laki-laki	59
4.	Agus Budi S.	Laki-laki	60
5.	Slamet W.	Laki-laki	58
6.	Ade Alvin	Laki-laki	62
7.	Ariska Heru S.	Perempuan	60
8.	Even A. S.	Laki-laki	65
9.	Puji Prasetya	Laki-laki	64
10.	Didik Arifin	Laki-laki	64
11.	Kesta Dwi A.	Laki-laki	65
12.	Vijay	Laki-laki	63
13.	Nico Indra W.	Laki-laki	60
14.	Wahyu K.	Laki-laki	60
15.	Fredy Pamungkas	Laki-laki	62
16.	Sulito Arpiano	Laki-laki	63
Jumlah	16 siswa		

YM: 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10

Yr: 4

Nama: Intan Nurun Ni

NO: 11

kelas: VII A

ANGKET

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang sesuai dengan Anda dengan memberi tanda silang pada jawaban yang paling tepat (X)!

1. Apa yang Anda lakukan setelah mengalami kejadian yang mengesankan?
A. mengingatnya terus
B. di tulis pada buku harian
C. menceritakan pada orang lain
D. biasa saja
2. Jika Anda mengalami kejadian yang tidak terlupakan selalu/ biasa di tulis ke buku harian.
A. ya
B. tidak
C. jarang
D. belum pernah sama sekali
3. Setiap hari Anda pasti/ biasa menulis pengalaman yang mengesankan/ tidak terlupakan ke buku harian.
A. ya
B. jika ingat
C. kadang-kadang
D. tidak pernah
4. Jika Anda pergi selalu membawa buku harian?
A. tidak
B. ya
C. jika ingat
D. kadang-kadang
5. Menurut Anda pentingkah menulis pengalaman yang mengesankan di buku harian?
A. sangat penting
B. cukup penting
C. tidak penting
D. penting

6. Manfaat yang Anda peroleh ketika menulis pengalaman yang mengesankan di buku harian?
- A. kelegaan batin
 - B. terbiasa menulis sehingga menulis terasa menyenangkan
 - C. bisa menyalurkan bakat menulis
 - D. tidak ada
7. Apabila sehari Anda tidak menulis buku harian, apa yang Anda rasakan?
- A. biasa saja
 - B. ada yang kurang (ingin menulis)
 - C. masa bodoh (cuek)
 - D. tidak masalah
8. Seberapa rutin Anda menulis buku harian?
- A. setiap hari
 - B. satu minggu sekali
 - C. satu bulan sekali
 - D. tidak pernah sama sekali
9. Anda menganggap menulis buku harian itu?
- A. menyenangkan
 - B. membosankan
 - C. melelahkan
 - D. membuang waktu
10. Menurut Anda kegiatan menulis buku harian itu?
- A. rutinitas
 - B. untuk mengisi waktu luang
 - C. tidak penting
 - D. membuang waktu

YM: 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10

Yr: 4

Nama: Intan Nurun Ni

NO: 311

Kelas: VII A

ANGKET

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang sesuai dengan Anda dengan memberi tanda silang pada jawaban yang paling tepat (X)!

1. Apa yang Anda lakukan setelah mengalami kejadian yang mengesankan?

- A. mengingatnya terus
 C. menceritakan pada orang lain
 di tulis pada buku harian
 D. biasa saja

2. Jika Anda mengalami kejadian yang tidak terlupakan selalu/ biasa di tulis ke buku harian.

- ya
 C. jarang
 B. tidak
 D. belum pernah sama sekali

3. Setiap hari Anda pasti/ biasa menulis pengalaman yang mengesankan/ tidak terlupakan ke buku harian.

- ya
 C. kadang-kadang
 B. jika ingat
 D. tidak pernah

4. Jika Anda pergi selalu membawa buku harian?

- A. tidak
 C. jika ingat
 B. ya
 kadang-kadang

5. Menurut Anda pentingkah menulis pengalaman yang mengesankan di buku harian?

- sangat penting
 C. tidak penting
 B. cukup penting
 D. penting

6. Manfaat yang Anda peroleh ketika menulis pengalaman yang mengesankan di buku harian?
- A. kelegaan batin
 - B. terbiasa menulis sehingga menulis terasa menyenangkan
 - C. bisa menyalurkan bakat menulis
 - D. tidak ada
7. Apabila sehari Anda tidak menulis buku harian, apa yang Anda rasakan?
- A. biasa saja
 - C. masa bodoh (cuek)
 - B. ada yang kurang (ingin menulis)
 - D. tidak masalah
8. Seberapa rutin Anda menulis buku harian?
- A. setiap hari
 - C. satu bulan sekali
 - B. satu minggu sekali
 - D. tidak pernah sama sekali
9. Anda menganggap menulis buku harian itu?
- A. menyenangkan
 - C. melelahkan
 - B. membosankan
 - D. membuang waktu
10. Menurut Anda kegiatan menulis buku harian itu?
- A. rutinitas
 - C. tidak penting
 - B. untuk mengisi waktu luang
 - D. membuang waktu

Biasa

Nama: Wuryaning Asmoro Jati
 No : 31
 kelas : VIII C
 Sekolah: SMP Kanisius Muntilan

Bertamasya Ke Tawang Mangu

Pada suatu hari aku dan teman-temanku, setelah Ujian Nasional merencanakan akan pergi ke suatu tempat yaitu ke "Tawang Mangu". Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Aku beserta teman-temanku dan guru-guruku akan berangkat ke Tawang Mangu. Aku pun sudah mempersiapkan perlengkapannya, yang aku bawa ada Baju ganti, makanan ringan, minuman, Handuk dan lain sebagainya. Sebelum kami berangkat bertamasya, kami berdoa terlebih dahulu, setelah selesai kami pun berangkat dengan perasaan senang sekali.

Kami diperjalanan melihat sekelilingnya ada pohon Mangga, Rambutan dan lain-lain. Aku dan teman-teman didalam Bus bernyanyi riang. Tak terasa sudah sampai di Solo, tetapi belum sampai ke tempat tujuan. Aku pun bertanya kepada guruku "Bu guru masih jauh nggak?" guruku menjawab "sebenarnya lagi kita sampai ke Tawang Mangu. Aku dan teman-temanku pun bersorak-sorai. Akhirnya kami sampai ke tempat tujuan. Kalau kita akan masuk kesana tidak boleh membawa makanan karena disana ada monyet-monyet.

Kita pun harus antri dulu karena pengunjung banyak sekali. Kami pun menunggu sambil melihat monyet-monyet yang sedang bergelambungan di pohon yang tinggi. Akhirnya giliran rombonganku, disana ada turis juga lho...? Akupun turun kesana tetapi harus melewati tangga yang banyak banget. Akhirnya sampai ke tempat tujuan, disana ada kolam renang yang airnya dingin sekali, dan disebelahnya ada "Grojogan Sewu". Grojogan sewu terlihat indah sekali, setelah kami puas melihatnya kami pun beralih ke kolam yang airnya dingin sekali. Aku dan teman-teman mandi dikolam itu, salah satu temanku ada yang menyewa baju renang dan ada juga yang menyewa Ban untuk berenang.

Aku dan teman-teman seluncur diluncuran yang terbuat dari keramik. Setelah selesai mandi kami pun bergegas pulang. Dalam perjalanan menuju ke bus aku melihat ada monyet yang digendong ibunya. Akhirnya kami sampai ke bus. Dan akan pulang kerumah. Temanku ada yang membeli oleh-oleh, aku membeli baju panjang yang harganya Rp. 15.000. Dan aku dan teman-teman naik bis. Akhirnya pulang kami pun capok sekali, karena kelelahan kami pun tertidur. Akhirnya kami pulang sampai kerumah dengan selamat. Dan akupun setelah sampai kerumah langsung tidur.

Biasa

Nama : Adi. kurniawan

NO : 2

Kelas : 7^C

"Bertamasya Ke Daerah Sawangan"

Dari itu waktu perjalanan menuju kolam renang mudal di sawangan, dan teman-teman sangat kecapekan. Saya berjalan dari SD Gudiluhur ke menuju ke daerah sawangan. Sampai di desa akan saya dan teman-teman melanjutkan perjalanan ke mudal dan naik mobil. Beberapa menit perjalanan saya dan teman-teman sudah sampai di kolam renang mudal dan segera ganti baju langsung masuk ke kolam renang. Saya merasa capeknya berjalan sudah hilang saat saya berenang bersama-sama dengan teman-teman. Di sana airnya terasa dingin beda sama air di daerah belitan. Karena merasa kepinginan saya keluar dari kolam renang dan langsung ganti baju, teman-teman saya juga kepinginan langsung ganti baju. Setelah puas berenang kita semua melanjutkan perjalanan ke teluk. Kita semua disana menuju ke rumah makan. disana kita makan-makan dengan bapak ibu guru, dan sambil istirahat karena telah melakukan perjalanan yang jauh. Bapak ibu guru ~~menyempatkan~~ Dari situ kita dapat melihat pemandangan gunung Merapi yang mengeluarkan gas belerang. Setelah puas makan kita melanjutkan perjalanan pulang dengan mengaki mobil. Dalam perjalanan pulang kita melihat pepohonan di lereng gunung Merapi dan desa-desa di sekitar lereng. Setelah beberapa menit perjalanan kita telah sampai kembali ke Sekolah. Perjalanan tadi sangat menyenangkan, bapak ibu guru menyempatkan tadi karena menunggui hasil ujian. Itulah tadi pengalaman ku yang tak pernah kulupakan.

Judul	4
Perbuatan	10
Penokohan	15
Latar	4
Alur	8
Tema	5
Pertikaian	3
Bahasa	4
Ejaan	4
kidangk	3

Nilai 60

Biasa

Nama: Martha yuli Elsit

No : 20

Kelas : 7C

Piknik di gua kerep Ambarawa
dan Monumen palagan ambarawa

Pada tanggal 2 Januari 2009 saya piknik di gua kerep ambarawa dan Monumen palagan ambarawa. hari itu juga rombongan yang ikut banyak sekali. Aku dan teman-teman berangkat. Sesampainya saya di gua kerep saya beli minum teh dulu lalu aku beli leker. Setelah itu saya berda didepan Gua maria. lalu kami duduk-duduk melihat keindahan alam. Setelah itu kami lalu kebes untuk melanjutkan perjalanan kami lagi.

Waktu itu setelah sampai di monumen palagan ambarawa kami melihat tempat bermain. Setelah kami berjalan-jalan ternyata kami melihat pesawat yang ada di monumen palagan ambarawa. kami lalu berjalan-jalan melihat tempat bermain lagi ternyata kami melihat tempat bermain yang menyenangkan. Setelah itu kami menanti mencoba permainan itu. Saya lihat seperti tempat menatutkan tetapi setelah mencoba-saya tidak ketakutan. Nama permainan itu adalah bing foek.

Hari itu juga adik-saya foto di monumen palagan ambarawa. Saya juga kepengen foto. Saya tidak mau foto. 1 kali foto harganya Rp. 5000,00. akhirnya ternyata foto gratis. Setelah disitu kami duduk-duduk dahulu. kami disana masuk ke dalam museum kami melihat banyak alat-alat yang digunakan untuk menja berperang.

Pada hari itu ternyata masih ada tempat yang masih kami turu. ternyata kami masuk kolam permandian air panas. kami disana ingin berenang tetapi tidak jadi. Saya dan teman-teman Lina hanya duduk bermain air. lalu setelah kami naik keatas menuju bus itu kami naik disana kami sangat senang sekali.

Kami lalu menuju rumah kami masing-masing. Sebelum kami sampai rumah kami membeli serabi. lalu waktu perjalanan pulang kami makan siang. lalu sesudah makan kami tidur di bus. ternyata kami sudah sampai di pem bensin. lalu kami pulang sampai di rumah kami.

Sesudah kami di rumah aku langsung tiduran sebentar. Saya langsung makan serabi yang kami beli tadi. Saya tidak akan pernah melupakan piknik itu. saya sangat capri sekali.

TAMAT

Tidak

Nama = Nugroho Aji Su Santo
 NO = 18
 Kelas = VII.A

Pengalaman Saya Memancing

Waktu itu saya sedang tidur, saya di panggil oleh kawan-kawan - saya di ajak memancing di Kali Mblongkeng, Aku dan Adi mencari cacing untuk umpan memancing. dan Bayu sama Ade memperbaiki Pancing yang rusak itu lalu saya berangkat memancing di mblongkeng. Sampai sawah saya mencari tomat dan tomat itu untuk dimakan, saya menghabiskan 5 buah tomat. Sesudah makan saya langsung berangkat lagi dengan kawan-kawan, dan di pengalaman Adi mengingak kotoran kuda yang besar. Adi langsung kekali untuk wisoh dan 15 menitn saya dan kawan-kawan sampai di Kali mblongkeng.

Saya langsung memancing dengan kawan-kawan dan 5 menitn. saya dan adi mendapatkan ikan kates yang besar, bayu dan ade belum mendapat kan ikan satu pun. dan saya mencari umpan lagi yang banyak, dan sesudah mencari umpan saya mendapatkan ikan ngahir yang kecil, dan jam 17.00 saya pulang sesampai di rumah saya langsung mengoreng ikan kates dan ngahir, sehabis itu bayu langsung makan, sehabis makan saya langsung menonton tv. saya menonton tv sponbob yang baru.

- 1. Judul 4
- 2. Perbuatan 10
- 3. Penokohan 15
- 4. Latar 4
- 5. Alur 10
- 6. Tema 5
- 7. Pertikainan 3
- 8. Bahasa 4
- 9. Ejaan 4
- 10. U dan K 3

N: 62

Nama : Slamet Widada
 Kelas : 7 A
 No : 27

Tidak

Liburan Kerumah Kakak

Saya dan ayah ibu saya ke rumah kakak saya di jakarta saya sangat senang karena bisa ke rumah kakak saya karena saya jarang bertemu bertemu hanya 2 tahun sekali saya di sana pergi 5 hari di sana saya sangat senang karena bisa liburan kerumah kakak saya selama 5 hari saya dan ayah ibu saya lalu pulang sampai di rumah saya lalu bermain sama teman teman saya. Saya di ajak sama ayah ibu saya saya masih kecil tetapi saya masih ingat karena saya di jakarta hanya 1 kali jadi pengalaman ini tidak bisa lupa karena pengalaman ini menginget saya waktu kecil jadi pengalaman ini tidak lupa jadi pengalaman ini selalu ku ingat karena menginget waktu kecil saya di jakarta. Saya pulang dari jakarta lalu saya bermain sama teman 1. Saya bermain sama teman 2 bermain petak umpet saya bermain petak umpet cukup lama karena saya bermain selama 2 jam setelah itu lalu saya mandi dan bermain lagi ~~setelah~~ lalu hari minggu saya bermain lagi sama 3 yang lebih besar dari saya saya bermain pukul 7 sampai pukul 8 saya bermain petak umpet lalu setelah itu lalu saya pulang dan langsung tidur

- dul 4
- buatan 10
- tokohan 15
- tar 3
- ur 10
- ma 5
- rikhain 3
- ahasa 5
- aan 9
- dan k 3

Tidak jelas jeda antar kalimatnya.

N: 62

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
 Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

No : 095 /Pnl/Kajur/JPBS / IV / 2009
 : Permohonan Ijin Penelitian

kepada : Kepala SMP Kanisius Muntilan

Yang hormat,

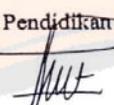
Kami ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Vernica Ria Pratiwi
 NIM : 051224028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
 Jurusan : Bahasa dan Seni
 Semester : 8 (delapan)

Kami melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tempat : SMP Kanisius Muntilan
 Waktu : 23 Januari 2009 - 24 Januari 2009
 Judul : Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa kelas VII SMP Kanisius Muntilan Yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian Tahun Ajaran 2008/2009

Perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 April 2009
 u. by Dekan
 Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

 Agus Hardy Prasetyo, S.Pd., M.A
 NPP-2064

Disusun Yth:



SMP KANISIUS MUNTILAN

Jl. Kartini 3, Muntilan 56411. Phone (0293) 586562
Kabupaten Magelang - Propinsi Jawa Tengah
Status : Terakreditasi A

SURAT KETERANGAN

No. : 155/SMPK-MTL/V/2009

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMP Kanisius Muntilan Kab. Magelang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **VERONICA RIA PRATIWI**
Mahasiswa : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
No. Mahasiswa : 051224028
Program studi : Pend. Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Bahasa dan Seni
Semester : VIII (delapan)

Telah mengadakan penelitian di SMP Kanisius Muntilan pada tanggal 23-24 Januari 2009 dengan topik "Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Muntilan Yang Terbiasa dan Tidak Terbiasa Menulis Buku Harian Tahun Ajaran 2008-2009".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan seperlunya.

Muntilan, 7 Mei 2009
Kepala SMP Kanisius Muntilan



C. Sumiati, S.Pd.
NIP 131685017